

ISSN (online): 2089-7995
ISSN (print): 2089-7847

Quantitative **e**conomics Journal

Volume: 03, Number: 02, June 2014

The Impact of Free Trade Between ASEAN and China On
The Indonesian Households

53-67

Indra Maipita

Sistem Peringatan Dini Ketahanan Pangan Daerah:
Penatalaksanaan dan Pelibatan Seluruh Pemangku
Kepentingan

68-84

Lukman Hakim, Yosafat Hermawan Trinugraha,
Mulyanto, Hery Sulisty, Bambang Nugraha, Suryono

Var Model Untuk Analisis Foreign Direct Investment di
Indonesia

85-105

Dede Ruslan

Struktur Industri Perbakan Syariah di Indonesia

106-125

Amir Machmud

Department of Economics
Postgraduate Program State University of Medan

CONTENTS/DAFTAR ISI

QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL

Volume 03, Number 02, June 2014

ISSN (online) : 2089-7995

ISSN (print) : 2089-7847

The Impact of Free Trade Between ASEAN and China On The Indonesian Households <i>Indra Maipita</i>	53-67
Sistem Peringatan Dini Ketahanan Pangan Daerah: Penatalaksanaan dan Pelibatan Seluruh Pemangku Kepentingan <i>Lukman Hakim, Yosafat Hermawan Trinugraha, Mulyanto, Hery Sulistyo, Bambang Nugraha, Suryono</i>	68-84
Var Model Untuk Analisis Foreign Direct Investment di Indonesia <i>Dede Ruslan</i>	85-105
Struktur Industri Perbankan Syariah di Indonesia <i>Amir Machmud</i>	106-125

QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL

Department of Economics
Post Graduate Program, State University of Medan

Patron/Pelindung

Director of Post Graduate Program

Editor in Chief/Ketua Dewan Redaksi

Indra Maipita, Ph.D

Managing Editor /Editor Pelaksana

Dr. Haikal Rahman; Dr. Eko W. Nugrahadhi
Dr. Muhammad Yusuf; Weri Binahar, MA. Econ
Fitrawaty, M.Si; Riswandi, M.Ec

Editorial Board/Dewan Editor

Prof. Dr. Raja Masbar, M.Sc (Universitas Syiah Kuala)
Assoc.Prof. Dr. Mohd. Dan Jantan, M.Sc (University Utara Malaysia)
Assoc. Prof. Dr. Juzhar Jusoh (Universiti Utara Malaysia)
Dr. Kodrat Wibowo (Universitas Padjadjaran)
Dr. Dede Ruslan, M.Si (Universitas Negeri Medan)
Lukman Hakim, M.Si., Ph.D (Universitas Sebelas Maret)
Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc (Universitas Diponegoro)
Setyo Tri Wahyudi, M.Sc., Ph.D (Universitas Brawijaya)
Dr. Nazamuddin, MA (Universitas Syiah Kuala)
Dr. Rahmanta Ginting, M.Si (Universitas Sumatera Utara)
Dr. Djaimi Bakce, M.Si (Universitas Riau)
Dr. Arwansyah (Universitas Negeri Medan)

Secretariat/Sekretariat

Andra O. Norman, S.E, M. Suhaely, S.P

Cover Design/Desain Kulit

Gamal Kartono, M.Hum

Layout/tata Letak

M.Suhaely, S.P; Nur Basuki, M.Pd

Jurnal ini diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan dalam edisi online dan cetak. Berisi artikel bidang Ilmu Ekonomi baik hasil penelitian maupun rekayasa ide yang bersifat kuantitatif. Isi dan hasil penelitian dalam tulisan di jurnal ini sepenuhnya tanggung jawab para penulis.

Jurnal ini diterbitkan empat kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret (volume pertama), Juni (volume kedua), September (volume ketiga), dan Desember (volume keempat). Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Semua isi jurnal ini dapat dilihat dan diunduh secara cuma-cuma pada alamat website: <http://qe-journal.unimed.ac.id>. Kami mengundang semua pihak untuk menulis pada jurnal ini. Paper dikirimkan dalam bentuk soft copy (file) ke: imaipita@gmail.com cc ke: qejournal@unimed.in

Pengantar Editorial

Artikel pertama pada nomor ini membahas tentang dampak diberlakukannya pasar bebas antara ASEAN dengan China terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga di Indonesia. Kajian ini menggunakan model simulasi *general equilibrium*. Dari hasil simulasi ditemukan bahwa terjadinya pasar bebas berdampak terhadap peningkatan aktivitas ekonomi. Tingkat pendapatan rumah tangga di kota serta para pekerja terampil meningkat.

Ketahanan pangan telah menjadi fokus perhatian dari berbagai kalangan, bukan hanya di negara berkembang tetapi juga oleh berbagai badan dunia. Dengan melekatnya tanggung jawab ketahanan pangan kepada pemerintah, maka penting untuk memiliki instrumen yang mampu memberikan informasi akan aspek-aspek penyokong dalam menjaga ketahanan pangan di daerah. Artikel yang ke tiga ini membahas mengenai sistem peringatan dini ketahanan pangan daerah, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Artikel ketiga menganalisis tentang *foreign direct investment* (FDI) menggunakan model VAR. Bagaimana keterkaitan FDI dengan pertumbuhan ekonomi, perdagangan (trade), nilai tukar (exchange rate), Nilai output Industri, dan tingkat bunga di Indonesia. Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang adanya hubungan yang saling terkait satu sama lain diantara variable yang dianalisis.

Berawal dari *issurance of Law* No 21 tahun 2008 tentang Islamic Banking, artikel terakhir dalam nomor ini mengkaji tentang struktur perbankan syariah di Indonesia. Kajian ini menemukan bahwa struktur industri perbankan syariah di Indonesia (hanya dengan Bank Umum Syariah) termasuk dalam struktur *oligopoly* ketat. Sedang, bila mengikutseratakan unit usaha syariah, maka termasuk dalam kategori pasar persaingan sempurna.

Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas keilmuan.

Salam Kemajuan,

Editor in Chief,

Indra Maipita

THE IMPACT OF FREE TRADE BETWEEN ASEAN AND CHINA ON THE INDONESIAN HOUSEHOLDS

Indra Maipita

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

Sumatera Utara, Indonesia

Email: imaipita@unimed.ac.id

Abstract

Free trade agreement between ASEAN and China was executed in early 2010. Various types of trade tariffs have been removed or lowered to support the agreement which may lead to changes in the welfare of Indonesian households. This research tries to find out the impact of ASEAN-China free trade agreement on the welfare of households in Indonesia. The model used for this analysis is AGEFIS model, a Computable General Equilibrium model of Indonesian economy. The findings of this research show that the free trade between ASEAN and China increases the level of economic activity. Various macroeconomic indicators such as output and exports increase relative to the output prior to the free trade agreement. Income of urban households rise but rural households are adversely affected. Skilled-workers benefits more than unskilled ones.

Keywords: ASEAN-CHINA Free Trade Area, AGEFIS, Shock, SAM

BACKGROUND

Trade between countries has increased in volume in the era of free trade, where there are no barriers such as export and import tariffs (Ministry of Trade Republic of Indonesia, 2010). With the more free movement of goods and services between countries counteract reinforce possible existence of free competition. This is expected to provide low prices with high quality for all people everywhere in this world. In addition, competition is expected to provide incentives for innovation in various fields that could give rise to higher quality of various types of goods and services.

Indonesia as a country with a very open economy has agreed on various free-trade agreement with many countries. The objective of Indonesia's participation in these various trade agreements is expected to increase welfare. As an ASEAN member country, Indonesia has agreed to free trade among ASEAN countries, especially for the six major countries of ASEAN (ASEAN-6), i.e., Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand, Singapore and Brunei Darussalam. The agreement will become effective starting date January 1, 2010 (Ministry of Finance, 2010). ASEAN Free Trade Area (AFTA) is an agreement made by the ASEAN-6 to form a free trade area of tariff barriers. The agreement was sparked at the forth ASEAN Summit of Heads of State in Singapore in 1992. The purpose of this agreement is to establish a production base area of the world, thereby creating free trade zones with regional markets for around 500 million inhabitants (Ministry of Finance, 2010).

The development of Indonesia's import from ASEAN Countries-6 and the People's Republic of China (PRC) is a trend showing an increase. Figure 1 below shows imports from ASEAN-6 countries are in the range of 13% of the total Indonesian imports and approximately 5% of the PRC. Imports from the PRC always increase from year 2005 up to 2009. This shows the demand for goods and services from China continue to rise. Based on data from the Ministry of Trade, the trade balance between the RI-China enjoyed a surplus until the year 2007 and the deficit for the years 2008 and 2009.

Year 2010 is the beginning of the implementation of free trade with products with tariffs of 100% to 0% tariff (Ministry of Finance, 2010) among ASEAN member countries, especially ASEAN-6 who are members of AFTA. All countries who are members of the ASEAN-6 will impose tariffs of 0%. ASEAN also has to agree on free trade with other countries especially with some states that are considered to have the potential to improve people's welfare through inter-state trade. Korea and China are partners with ASEAN and the increase in the economy within this free trade can be realized.

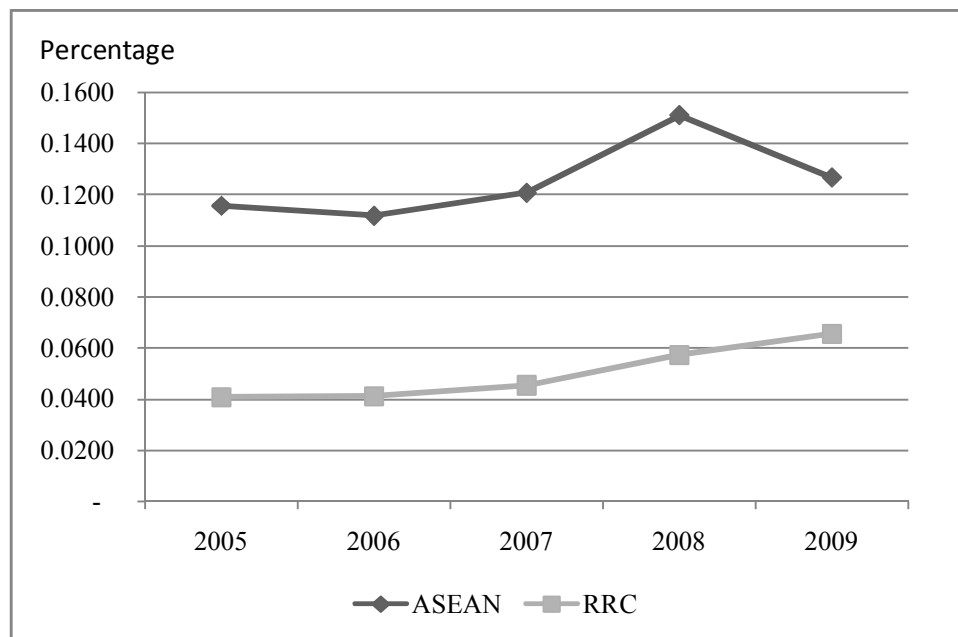


Figure 1. The percentage of Indonesian Imports from ASEAN-6 countries and RRC (Source: Ministry of Trade RI ; processed)

Free trade agreement between ASEAN and China (ASEAN China Free Trade Area - ACFTA) has been executed early in 2010. Indonesia as a member of the ASEAN countries have been consistent in implementing free trade by lowering trade tariffs on China to zero percent. Expectations of free trade with China can increase market opportunities for products made in Indonesia, for increasingly diverse range of goods, investment opportunities and high prices of goods and more competitive.

Various types of trade tariffs have been removed or lowered to support the AFTA and ACFTA agreement (Ministry of Finance, 2010). This research will try to answer the various questions surrounding the implementation of AFTA and ACFTA. Specifically this research problem formulation is as follows: (1) what is the impact of AFTA and ACFTA on various macro indicators of Indonesian economy? (2) how do labor income of various types and household welfare change as a result of the introduction of AFTA and ACFTA?

METHODOLOGY

AGEFIS Model

AGEFIS (Applied General Equilibrium model for FIScal Policy Analysis) is a Computable General Equilibrium (CGE) model designed specifically, but not limited, to analyze various aspects of fiscal policies in Indonesia. AGEFIS was built under the capacity building activity carried out by the CGE Modeling Unit (CCMU), Center for Economics and Development Studies (CEDs), Faculty of Economics, Padjadjaran University, for Fiscal Policy Agency, The Ministry of Finance, Republic of Indonesia. It was developed to anticipate the need of the Ministry of Finance to analyze the impact of various fiscal policies on the economy, as well as the impact of various economic shocks to the fiscal position of the budget of the Indonesian government. The Data used in this research is largely on secondary data, i.e., Social Accounting Matrix (SAM) of Indonesia in 2005 from the Indonesia Statistics. AGEFIS is basically a SAM-based CGE model solved by Gempack (Yusuf, 2008). Detail structure of the first AGEFIS model can be found in Yusuf et al (2008). Specific for this research, the AGEFIS model described in Yusuf et al (2008) is extended to have several households types and changing its database with more detailed sector and labor type as available in the SAM 2005.

Model Structure

Primary production factor used is labor (labor) and capital (capital). Production structure of the 24 sectors of the economy using a nested Leontief production function for intermediate inputs, while the value-added production function has the specification of the CES (constant elasticity of substitution).

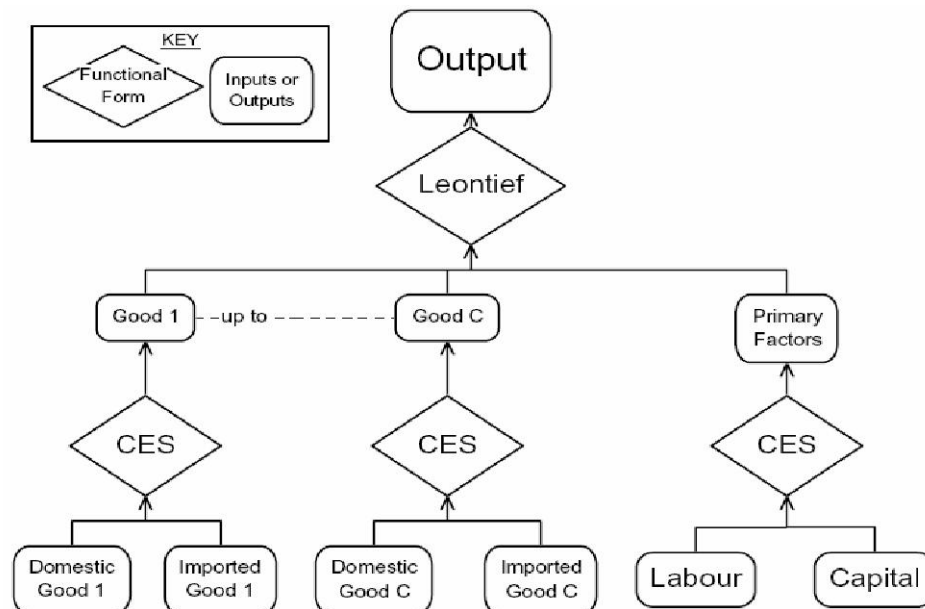
- Optimization of the composition of imports and domestic goods carried by a single actor (agent) economy with the Armington specification.
- Household sector will maximize its utility function following the Cobb-Douglas utility functions.
- Households earn income from the ownership of factors of production as well as transfers from governments, businesses and overseas.

- The government earns revenue from indirect taxes, direct tax, ownership and transfer factor from other institutions such as overseas.
- Government to spend its budget for consumption, commodity subsidies, and transfers to other institutions, like the household.

Closure model is flexible, such as: (a) long-term closure is full employment of factors and mobile capital and labor Between sectors. (B) short-term closures of the first is the capital could not move to other sectors, while aggregate employment can be altered so that unemployment can occur. Short-term closures of both the capital could not move the labor sector, but the assumption is always in a state of full employment.

Production Structure Model

The principle activities of any industry is to transform input to output. Each producer (represented by the activity) is assumed to maximize profits. Profit maximization with the constraints of the production technology is shown in the following chart.



(Sources: BKFDK-RI, 2008; Yusuf et al, 2007; Maipita et al,2012)

Figure 2. Production Structure

Input to output relationship using the CES-Leontief production function at each production sector. Demand for production factors are translated into several sections, namely: (1) primary factor demand by each industry-i, (2) the price of primary factor composite, (3) industrial demand for primary factor composite, and (4) the value of the demand for production factors.

As shown in Figure 2, the input of production in this model is divided into two parts, the input of the composite primary input consisting of labor (labor) and capital (capital) as well as input from intermediate goods (intermediate goods) is also a composite of domestic and import.

Exhibit 1 in the first level, the determination of input from intermediate goods and production factors aggregated by the CES function (Constant Elasticity of Substitution). Thus the primary factor composite is a function of each industry aggregate CES. So written that:

$$\text{primary factor composite} = \text{CES}(\text{Labour}, \text{Capital}) \quad (1)$$

Similarly, the intermediate goods (composite goods) is a function of aggregate from the CES, which is written:

$$\text{Composite good } (i) = \text{CES}[\text{domestic good}(i), \text{imported good}(i)] \quad (2)$$

At the second level, primary factors and composite goods combined to produce output using a production function of Leontief (fixed proportions technology). Because this model assumes that the output is a function of the composite primary factors and composite goods, it can be written that:

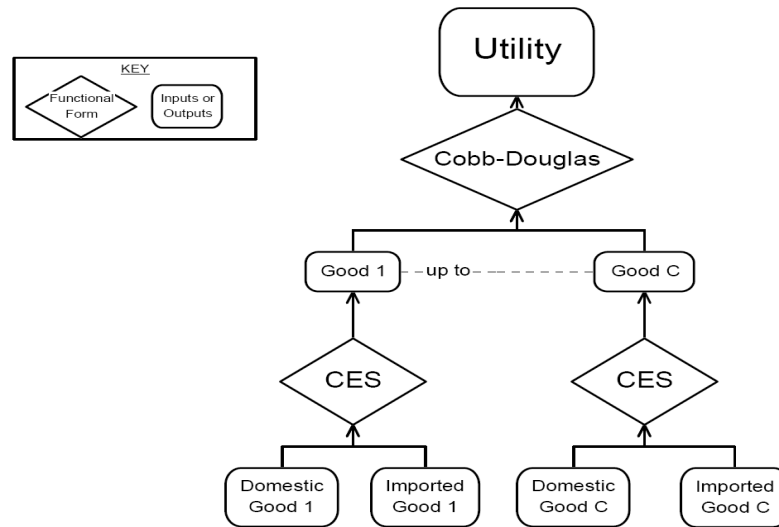
$$\begin{aligned} \text{Output} &= f(\text{input}) = f(\text{labor}, \text{capital}, \text{domestic goods}, \text{imported goods}) \\ &= f(\text{primary factor composite}, \text{composite goods}) \end{aligned} \quad (3)$$

Consequences from the use of CES-Leontief function is that all requests for input will have a direct proportion to the output.

Structure Demand Model

In this model, institutions are assumed to be maximizing its utility by finding the optimum combination of goods consumed in accordance with the existing budget. Institutions will maximize his utility with the CES-aggregator function Cobb-Douglas as shown in figure 3. To maximize its utility, the institution took two stages. The first (top level), the institution will determine the choice of composite goods are to use an aggregator function of the Cobb-Douglas. Second (lower level), the institution will

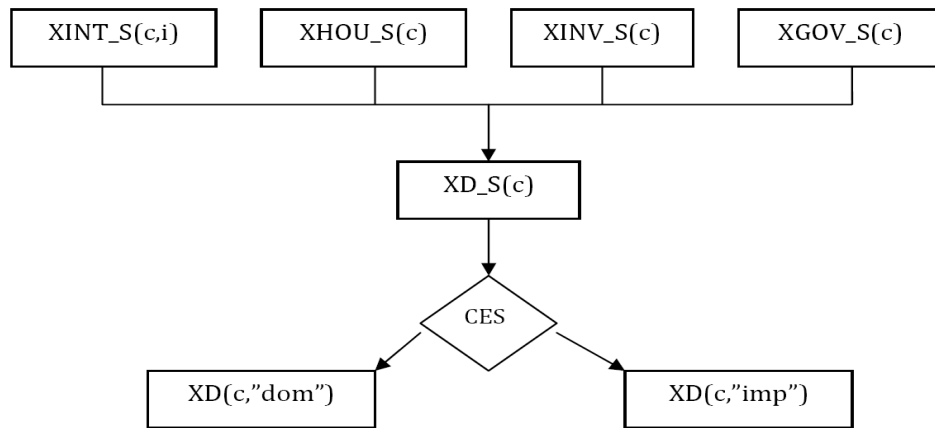
determine the choice of composite goods from domestic production or imports.



(Sources: BKFDK-RI, 2008; Maipita et al, 2012)

Figure 3. Demand Structure

Institutions in this model consists of three types, namely households, industry and government. While the demand for composite goods consisting of four types, namely: (1) the demand for investment goods (demand for the commodity for investment), (2) the demand for goods by industry (demand for the commodity by the industry), (3) demand for goods by households (demand for the commodity by household) and (4) demand for goods by the government (demand for the commodity by government). The structure of demand for goods is abstracted in Figure 4.



(Sources: BKFDK-RI, 2008; Yusuf et al, 2007)

Figure 4. Demand for Composite Goods

Closure

There are two models used the standard closure nature of this model, which is standard short run closure and standard long-run closure. Difference between the two lies in the factor market closure. In the short run closure, capital is specific to where he can not move between sectors. In other words, into a fixed capital input for each industry. This can be done by creating a demand variable capital (xfac ("capital", IND)) in all industries are exogenous variables and make the price distortion factor for the capital (wdist ("capital, IND)) is not in the closure model (which exists only for labor (wdist ("labor:, IND))). In addition, the aggregate amount of labor for the labor market can change. This can be done by making the total variable factor supply for labor (xfacsup ("labor")) as an endogenous variable and make the price of labor (pfac ("labor") to the exogenous variables. In other words, it is assumed that there is a nominal wage rigidity in the economy.

Simulations

The Impact of Free Trade between ASEAN and China on the welfare of the Indonesian Household using a CGE models called AGEFIS.

Simulation carried out in this study consists of two scenarios. Referring to a recent research conducted by Sadewa (2010), the scenarios will be as follows: (1)The first scenario assumes that Indonesia is involved in the two free trade agreements with AFTA and ACFTA and imposed an entrance fee

0% for all commodities between countries of ASEAN-6 and China; (2) The second scenario, assume that Indonesia is only involved in free trade with ASEAN or AFTA and import tariffs among ASEAN-6 is 0%.

Base on the import tariff in Indonesian Data Base and multiply with the ratio import from China or ASEAN to all Indonesian's import, we get the number of tariff to reduce and make the zero import tariff for China and ASEAN country.

The shocks of each scenario that will apply in AGEFIS CGE Model are shown in table 1 below:

Table 1. The scenarios of the Impact of Free Trade between ASEAN and China on the welfare of the Indonesian Households (%)

Scenario I (China and ASEAN)	Scenario II (ASEAN)
shock delTM("CROPS") =-0.04647;	shock delTM("CROPS") =-0.03333;
shock delTM("OTHCRP") =-0.08117;	shock delTM("OTHCRP") =-0.05821;
shock delTM("LIVSTK") =-0.05027;	shock delTM("LIVSTK") =-0.03605;
shock delTM("FOREST") =-0.02227;	shock delTM("FOREST") =-0.01597;
shock delTM("FISH") =-0.02529;	shock delTM("FISH") =-0.01814;
shock delTM("MINE") =-0.00182;	shock delTM("MINE") =-0.0013;
shock delTM("OTHMINE") =-0.05761;	shock delTM("OTHMINE") =-0.04132;
shock delTM("FOOD") =-0.04;	shock delTM("FOOD") =-0.02869;
shock delTM("TEXTILE") =-0.07254;	shock delTM("TEXTILE") =-0.05202;
shock delTM("WOODP") =-0.02255;	shock delTM("WOODP") =-0.01617;
shock delTM("PAPER") =-0.04341;	shock delTM("PAPER") =-0.03113;
shock delTM("CHEM") =-0.03001;	shock delTM("CHEM") =-0.02153;

RESULT AND DISCUSSIONS

The simulation results performed using AGEFIS model shows that exports for all sector has increased in both scenarios. The sector which experiences the highest increase is pulp and paper industry, followed by agriculture and textile industries. It should be noted that those sectors are mainly labor intensive.

The increase in exports is generally higher in the first scenario than the second scenario. The more free trade zones are involved, the higher the increase in Indonesian exports. This indicates that with the involvement of

Indonesia into a free trade area, at least for the ASEAN and the PRC, Indonesia's international trade tends to rise.

Table 2. Simulated Impact on Indonesian Export (Percentage Change relative to baseline)

Output	Scenario I	Scenario II	Output	Scenario I	Scenario II
CROPS	3.26	2.31	ELECTR	2.24	1.60
OTHCRP	3.15	2.22	CONSTRU	3.88	2.75
LIVSTK	2.39	1.69	TRADE	0.13	0.10
FOREST	1.56	1.11	RESTAU	1.61	1.14
FISH	1.36	0.97	HOTEL	1.10	0.78
MINE	0.30	0.22	LNDTRAN	2.40	1.71
OTHMINE	0.92	0.66	AIRTRAN	1.68	1.20
FOOD	2.28	1.62	WTRTRAN	0.74	0.53
TEXTILE	3.20	2.27	BANK	0.11	0.08
WOODP	1.40	1.00	ESTATE	0.78	0.56
PAPER	4.18	2.97	GOVSER	0.69	0.50
CHEM	1.36	0.97	OTHSER	3.37	2.39

The impact on factor income is shown in Table 3. Income of almost all unskilled labor declines (except unskilled informal urban labor). On the other hand, income of almost all skilled labor has increased. The magnitude of this impact is higher with scenario I compared to scenario II.

As shown in Table 4, rural households, especially those dependent on agriculture, experience lower income while urban households experience higher income as a result of the simulations. This may indicate that the impact of the free trade of both AFTA and ACFTA benefit only urban households. Looking at the table 5 (percentage change in output), this is more or less explained by the contraction of the output of agriculture and extractive sectors.

Looking at Table 5 in more detail, it describes how the impact of AFTA frees trade and ACFTA on output of each sector in the economy. The output of textile industry increases by 1% in the first scenario and by 0.7% in the second scenario. Only seven of 24 experience a decrease in output.

Table 3. Percentage Changes in Factor Income

				Type	Scenario I	Scenario II
Unskilled	Formal	Rural	LAB01		-0.7079	-0.5011
Unskilled	Informal	Urban	LAB02		-0.4849	-0.3430
Unskilled	Formal	Rural	LAB03		-0.7905	-0.5607
Unskilled	Informal	Urban	LAB04		-0.6057	-0.4297
Unskilled	Formal	Rural	LAB05		-0.0371	-0.0277
Unskilled	Informal	Urban	LAB06		-0.0045	-0.0053
Unskilled	Formal	Rural	LAB07		-0.1233	-0.0895
Unskilled	Informal	Urban	LAB08		0.1119	0.0784
Skilled	Formal	Rural	LAB09		0.3084	0.2191
Skilled	Informal	Urban	LAB10		0.3154	0.2237
Skilled	Formal	Rural	LAB11		0.2590	0.1834
Skilled	Informal	Urban	LAB12		0.2996	0.2123
Skilled	Formal	Rural	LAB13		0.3696	0.2635
Skilled	Informal	Urban	LAB14		0.2929	0.2084
Skilled	Formal	Rural	LAB15		-0.1893	-0.1345
Skilled	Informal	Urban	LAB16		0.1525	0.1072
				Capital	0.0199	0.0134

Table 4. Percentage Changes in Household Income

			Income	Scenario I	Scenario II
Agriculture	Worker	HH01		-0.3662	-0.2607
		HH02		-0.3693	-0.2627
		HH03		-0.2391	-0.1703
		HH04		-0.1915	-0.1363
Non Agriculture	Rural	HH05		-0.1098	-0.0788
		HH06		-0.2800	-0.1994
		HH07		-0.0951	-0.0679
	Urban	HH08		0.0323	0.0217
		HH09		0.0926	0.0648
		HH10		0.1810	0.1281

Source: Simulation Results AGEFIS

Table 5. Percentage Changes in Output

Output	Scenario I	Scenario II	Output	Scenario I	Scenario II
CROPS	-0.0382	-0.0277	ELECTR	0.1886	0.1341
OTHCRP	-0.4693	-0.3300	CONSTRU	0.0021	0.0016
LIVSTK	0.1808	0.1283	TRADE	-0.0203	-0.0145
FOREST	0.3316	0.2365	RESTAU	0.3060	0.2173
FISH	0.2549	0.1809	HOTEL	0.7387	0.5264
MINE	-0.0719	-0.0490	LNDTRAN	0.0640	0.0455
OTHMINE	-0.8854	-0.6271	AIRTRAN	0.5019	0.3584
FOOD	0.2387	0.1692	WTRTRAN	0.3060	0.2195
TEXTILE	1.0308	0.7337	BANK	0.0288	0.0208
WOODP	0.6688	0.4782	ESTATE	0.1724	0.1236
PAPER	-0.3642	-0.2624	GOVSER	0.0976	0.0700
CHEM	-0.6277	-0.4482	OTHSER	0.3784	0.2698

Source: Simulation Results AGEFIS

From macroeconomic perspective, with the introduction of free trade, real GDP rise slightly in both scenarios indicating efficiency gain from trade. The price level decreases (both consumers price and export price) and welfare as indicated by real consumption increases.

Table 6. Percentage Changes in Macroeconomic Variables

Description	Macros	Skenario I	Skenario II
Consumers price index	cpi	-0.7494	-0.5341
Price of consumption	pcon_c	-0.7494	-0.5341
Price of export	pexp_c	-0.3766	-0.2689
Real consumption	xcon_c	0.6809	0.4837
Real export	xexp_c	1.9043	1.3554
Real gdp - expenditure side	xgdpexp	0.0996	0.0750
Real import	ximp_c	3.4536	2.4451

Government experiences a budget deficit in both scenarios. This is mainly caused by the fall in tariff revenue.

Table 7. Change in Government Budget (Billion Rp)

delBUDGET	REVENUE		EXPENDITURE	
	Scenario 1	Scenario 2	Scenario 1	Scenario 2
INDTAX	-369.21	-263.99	0.00	0.00
TARIFF	-23,804.43	-16,827.83	0.00	0.00
HHINCTAX	-28.55	-20.72	0.00	0.00
CORPTAX	59.00	39.82	0.00	0.00
TRANGOV	-744.14	-530.33	-744.14	-530.33
FOREIGN	-9.60	-6.84	-106.08	-75.60
FACTOR	3.17	2.14	0.00	0.00
CONS	0.00	0.00	-546.96	-391.14
SUBSIDY	0.00	0.00	-524.77	-375.29
TRANHH	0.00	0.00	-1,052.10	-749.81
SAVING	0.00	0.00	-21,919.70	-15,485.58
TOTAL	-24,893.77	-17,607.75	-24,893.76	-17,607.75

Source: Simulation Results AGEFIS

CONCLUDING REMARKS

The main objective of this paper is to evaluate the effect of ASEAN-China Free Trade Agreement on household welfare in Indonesia. To this end, we constructed a general equilibrium model for Indonesian economy that mimics AGEFIS structure to find the impacts to household's welfare, economic growth and government budget.

This research shows the level of economic changes better than not involved in free trade zones ACFTA and AFTA. Macro indicators, output and exports showed a good level of percentage change and stimulate the economy to higher ground.

Household welfare as viewed by the income of households in urban areas are still growing. The rest of household that work in agriculture and non-agriculture in rural are hurt by this policy. For the factors of production, skilled workforce has a positive benefits then the uneducated workers. This is a recommendation for the government to improve education and training systems for unskilled labor force.

REFERENCES

- Abimanyu, Anggito. 2000. Impact of Agriculture Trade and Subsidy Policy on the Macroeconomy, Distribution, and Environment in Indonesia: A Strategy for Future Industrial Development. *Developing Economies*, 38(4): 547-571.
- BKFDK-RI (Board of Fiscal Policy Department of Finance of the Republic of Indonesia). 2008. *The Development of Computable General Equilibrium Model: Training Module Session I*, Center for Economics and Development Studies (CEDs), Faculty of Economics, University of Padjajaran Bandung.
- Dervis, K., J. de Melo and S. Robinson. 1982. *General Equilibrium Models for Development Policy*, Cambridge University Press, Cambridge, England.
- Ghadimi, Hodjat. 2007. Computable General Equilibrium (CGE) Models: A Short Course, *Regional Research Institute Regional Research Institute*, www.rri.wvu.edu
- Hartono, Djoni, Dominicus Savio Priyarsono, Tien Dung Nguyen, and Mitsuo Ezaki. 2007. Regional Economic Integration and Its Impacts on Growth, Poverty, and Income Distribution: the Case of Indonesia, *Review of Urban and Development Studies*, 19(2): 138-153.
- Lewis, Jeffrey D. 1991. A Computable General Equilibrium (CGE) Model of Indonesia. *HIID Series of Development Discussion Papers* No. 378.
- Maipita, Indra., Wawan H., Fitrawaty (2012). Reducing Poverty Trough Subsidies: Simulation of Fuel Subsidy Diversion to Non-Food Crops. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Bank Indonesia*, 14(4): 369-387.
- Oktaviani, R., D. Hakim, S. Sahara, and H. Siregar. 2007. The Impact of a Lower Oil Subsidy on Indonesian Macroeconomic Performance, Agricultural Sector and Poverty Incidences: A Recursive Dynamic Computable General Equilibrium Analysis, *MPIA Working Paper* 2007-28, Poverty and Economic Policy, <http://www.pep-net.org/>
- Sadewa, Purbaya Yudhi. 2010. Sebaiknya Tidak Ikut FTA ASEAN-China? Reksadana-research.com.
- Yusuf, Arief A. and Budy P. Resosudarmo. 2007. On the Distributional Effect of Carbon Tax in Developing Countries: The Case of Indonesia", *Papers* No. EEN0706, *Economics and Environment Network*, the Australian National University.

- Yusuf, Arief Anshory, Hartono, Djoni, Hermawan, Wawan and Yayan. 2008. AGEFIS: Applied General Equilibrium for FIScal Policy Analysis, No 200807, *Working Papers in Economics and Development Studies* (WoPEDS), Department of Economics, Padjadjaran University, <http://econpapers.repec.org/RePEc:unp:wpaper:200807>.
- Yusuf, A. A., Hartono Djoni, and Wawan Hermawan, Y. 2007. AGEFIS: Applied General Equilibrium for Fiscal Policy Analysis. *Working Paper in Economics and Development Studies* No. 200807. Department of Economics, University of Padjadjaran.

SISTEM PERINGATAN DINI KETAHANAN PANGAN DAERAH: PENATALAKSANAAN DAN PELIBATAN SELURUH PEMANGKU KEPENTINGAN¹

Lukman Hakim

Yosafat Hermawan Trinugraha

Pusat Informasi Pembangunan Wilayah (PIPW) LPPM UNS Solo
Jawa Tengah, Indonesia; Email: luukim@gmail.com

Mulyanto

Hery Sulistyono JNS

Badan Pusat Statistik (BPS) Solo

Bambang Nugraha

Suryono

Bank Indonesia (BI) Solo

Abstract

Early Warning System (EWS) is a solution of food security of the most important in the management of the policy (Governance) food security. This study departs from best practices (best practices) in the regional autonomy that has been applied in the area surrounding the Surakarta and management of food security that is initiated by Bank Indonesia (BI) and the Central Statistics Agency (BPS) through Regional Inflation Control Team (TPID). This study uses FGD and AHP method are used to build the index of food security EWS. The results of this study indicate that areas that do not have high production in food commodities indeed have a higher susceptibility than having high production.

Key words: Food security, Inflation

PENDAHULUAN

P Ketahanan pangan menjadi fokus kebijakan pembangunan sektor pertanian sejak kebijakan revolusi hijau diperkenalkan. Secara umum, ketahanan pangan mencakup ketersediaan pangan dalam

¹ Didanai oleh DIPA Skema Penelitian Unggulan PT Tahun 2012.

jumlah cukup yang dikonsumsi penduduk baik di level global, nasional, sampai dengan rumah tangga (Pinstrup-Andersen, 2009). Selain Food and Agriculture Organization (FAO) yang telah mengembangkannya, konsep ketahanan pangan juga diintegrasikan sebagai pendekatan teknis dalam upaya pencapaian Tujuan-tujuan Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals*-MDGs). Melalui upaya pengarusutamaan MDGs oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) di negara berkembang, kemudian telah menempatkan pemerintah sebagai implementor utama konsep ini.

Dengan melekatnya tanggung jawab ketahanan pangan kepada pemerintah, berimplikasi terhadap peran pemerintah sebagai jangkar efektifitas pelaksanaan konsep ini. Meskipun demikian, sampai dengan saat ini studi di bidang ini masih terbatas fokusnya pada penggunaan kerangka analisis permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) pangan. Di sisi lain, hal ini justru menyebabkan pembahasan ketahanan pangan belum menangkap isu penting yakni tentang penatalaksanaan (*governance*) dari ketahanan pangan. Beberapa ahli menegaskan bahwa penatalaksanaan atau tata kelola (*governance*) selain menjadi paradigma baru juga menjadi determinan penting dalam efektifitas ketahanan pangan teramsuk dalam model analisis ketahanan pangan (Timmer, 2004ab; Falcon & Naylor & 2005. Shaw, 2007; Guha-Khasnobis, 2007; Behnassi et, al 2011)

Bagi Indonesia isu penatalaksanaan kebijakan ketahanan pangan bukan masalah baru. Sejak Orde Baru peran Badan Urusan Logistik (Bulog) merupakan representasi negara sebagai solusi penanganan masalah ketidaktahanan pangan (*food insecurity*). Situasi di akhir era Orde Lama yang ditandai oleh kelangkaan dan hiperinflasi harga kebutuhan pokok dapat diatasi berkat eksistensi Bulog (Ali, et, al 1996). Lembaga ini telah berhasil menjadi solusi dalam mengatasi kerawanan pangan selama hampir tiga dekade hingga berakhirnya Pemerintahan Soeharto. Bahkan Timmer et al (1983) menjadikan Bulog sebagai salah satu bentuk praktek-praktek terbaik (*best practices*) dalam mengelola ketahanan pangan suatu negara dan menjadi proyek percontohan di berbagai negara lain.

Namun situasi itu berubah seiring dengan jatuhnya Pemerintahan Soeharto, Bulog yang pada masa Orde Baru langsung di bawah Presiden, pada era reformasi harus berubah menjadi Perusahaan Umum (Perum) dengan kewenangan yang sangat terbatas dalam mengamankan pangan. Keterbatasan Bulog antara lain ditunjukkan oleh fakta saat ini lembaga ini

hanya berhak mengendalikan komoditas beras saja. Hal ini berbeda dibandingkan sebelumnya, Bulog tidak hanya mengelola beras namun sejumlah komoditi kebutuhan pokok yang lain seperti gula, garam, minyak goreng. Dalam mengendalikan komoditas-komoditas pangan tersebut, Bulog berwenang langsung melakukan operasi pasar, jika terjadi kelangkaan pangan.

Perubahan kelembagaan negara terutama sejak otonomi daerah membuat peran Bulog dalam mengelola ketahanan pangan berbeda dibandingkan sebelumnya. Bulog tidak bisa langsung melakukan operasi pasar, tanpa ada persetujuan Pemerintah Kota/Kabupaten. Saat ini, kewenangan tersebut berada di Pemerintah Kota/Kabupaten. Inilah aspek krusial dalam pengelolaan ketahanan pangan pada masa reformasi ini, apalagi ketika sebagian besar kebutuhan pokok tidak dapat dikendalikan oleh negara, melainkan justru oleh kekuatan pasar, namun peran organ negara seperti Bulog tidak memiliki payung hukum untuk melakukannya. Bahkan saat ini tantangan utama pengelolaan ketahanan pangan adalah volatilitas harga kebutuhan pokok yang sangat fluktuatif dan sulit dikendalikan (Naylor & Falcon, 2011; Timmer, 2011). Volatilitas ini yang mempengaruhi kualitas akses masyarakat terhadap pangan (Eide, 2007).

Ini yang menyebabkan terjadinya sengkabut kewenangan antara pemerintah pusat dan daerah serta Bulog sebagai BUMN dalam memperkuat ketahanan pangan. Beberapa prakarsa muncul untuk mengatasi masalah ini salah satunya justru diprakarsai oleh Bank Indonesia (BI) yang bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS). Prakarsa ini bermula dari upaya kedua lembaga itu untuk memantau fluktuasi harga barang kebutuhan pokok yang memang sangat *volatile* termasuk berusaha mengidentifikasi faktor yang menjadi determinannya. Setelah diketahui penyebab dari kenaikan harga, kemudian mereka mengumpulkan Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD), Bulog dan aparat kepolisian untuk melakukan upaya pengendalian melalui pemantauan bersama. Upaya tersebut diformalkan melalui pembentukan Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID). Salah satu TPID yang telah berfungsi secara efektif ada di Kota Solo. Saat ini, TPID Kota Solo telah menjadi contoh baik (*best practices*) untuk diterapkan di beberapa kota yang lain.

Dengan demikian, di wilayah Solo dan sekitarnya dewasa ini indikasi ketidaktahanan pangan dapat terdeteksi sehingga dapat dengan mudah diatasi oleh pihak yang berwenang. Kajian yang dilakukan oleh Hakim, et al (2010) menunjukkan bahwa TPID di Kota Solo telah bekerja secara efektif dalam mengendalikan harga barang melalui pengurangan kesenjangan informasi yang tidak semetris (*assymetric information*). Lebih lanjut, studi ini mengidentifikasi hal tersebut sebagai bagian upaya memperkuat ketahanan pangan di daerah. Dalam perspektif kelembagaan, TPID dapat menjadi alternatif sengkabut kewenangan antara pemerintah pusat, pemerintah daerah serta Bulog dalam menjaga ketahanan pangan di seluruh Indonesia. Meskipun demikian, dalam implementasi penatalaksanaannya, TPID masih harus didukung oleh instrumen yang dapat memberikan indikasi awal dalam mengambil keputusan yang tepat untuk menjaga ketahanan pangan daerah.

Dalam studi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan pentingnya memiliki instrumen yang mampu memberikan informasi akan aspek-aspek penyokong ketahanan pangan dalam menjaga ketahanan pangan di daerah (Hakim et.al, 2010). Untuk kepentingan itu, instrumen Sistem Peringatan Dini (*early warning system*) ketahanan pangan merupakan solusi tepat dalam penatalaksanaan (*governance*) kebijakan ketahanan pangan khususnya di daerah. Studi ini menjadi solusi alternative untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum penelitian ini akan mengembangkan Sistem Peringatan Dini Ketahanan Pangan yang dapat digunakan secara operasional seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) seperti Bank Indonesia, BPS, Bulog, Pemkot, Kepolisian dan pihak terkait lainnya yang saat ini telah bergabung dalam Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) di Wilayah Eks Karesidenan Surakarta.

Pokok-pokok esai yang ditulis Malthus merupakan referensi utama terhadap pandangan penyediaan pangan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam tulisannya yang berjudul *An Essay on the Principle of Population*, Malthus (1798) mendasarkan bukti empiris menunjukkan bahwa perkembangan populasi lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan produksi pangan.

The natural inequality of two powers of population and of production in the earth, and that great law of our nature which must constantly keep their effects equal, form the great difficulty that to me appears insurmountable in the way to the perfectibility of society....

Perluasan konsep ketahanan pangan tidak dapat dilepaskan dari dinamika perekonomian global dan perdagangan bebas, sehingga pendekatan penyediaan pangan melalui produksi dan stok untuk menjaga ketahanan pangan tidak lagi memadai. Di sisi lain, pergeseran sektor ekonomi ke sektor industri membuat negara berkembang termasuk Indonesia hambatan dalam meningkatkan produksi pangannya. Saat ini negara berkembang seperti Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks. Beberapa tantangan seperti stagnasi produktivitas pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan termasuk sekatan efisiensi perdagangan dan distribusi pangan dalam menjamin aksesibilitas pangan (Arifin, 2007).

Konsep ini terinspirasi oleh Sen (1981) melalui bukunya *Poverty and Famine*. Sen mengenalkan konsep ini setelah mengamati paradoks bahwa kelaparan di India terjadi justru di daerah yang berlimpah pangan. Melalui pengamatan ini, Sen (1981) mengkritik simplifikasi teori Malthus tentang pemenuhan kebutuhan pangan penduduk. Dalam konsepnya Sen mengenalkan bahwa aksesibilitas masyarakat terhadap pangan tidak berdiri sendiri, namun merupakan aspek yang terintegrasi secara politik, ekonomi dengan institusi maupun lembaga lain.

Konsep Ketahanan Pangan

The World Food Summit (1996) memberi cakupan ketahanan pangan yaitu suatu kondisi dimana semua orang, setiap waktu, mempunyai akses fisik, sosial dan ekonomi terhadap bahan pangan yang aman dan bergizi, guna memenuhi kebutuhan tubuh untuk hidup aktif dan sehat (Hariyadi dan Andarwulan. 2003). Lebih lanjut, Khudori (2004) membedakan ketahanan pangan menjadi empat pilar yaitu ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas ketersediaan pangan serta konsumsi dan utilisasi makanan hasil pangan. Berdasarkan kerangka FIVIMS atau *Food Insecurity and Vulnerability Information and Mapping System* ketersediaan pangan yang di masa lalu dikenal dengan swasembada pangan hanya merupakan salah satu aspek ketahanan pangan. Seluruh aspek dalam sistem ketahanan pangan memiliki tujuan utama yang tidak sebatas

mencegah kelaparan namun dititik beratkan pada aspek pemenuhan gizi masyarakat. Oleh karena itu, jika kasus gizi buruk terjadi di beberapa daerah di Indonesia. hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjaminnya sistem ketahanan pangan di Indonesia sesuai amanat UU No.7/1996 tentang pangan.

Berbeda dengan rezim orde baru yang memfokuskan kebijakan ketahanan pangan pada sektor produksi, saat ini langkah pemerintah untuk menjaga ketahanan pangan adalah kebijakan panganekaragaman pangan. Krishnamurti (2003) menegaskan bahwa panganekaragaman pangan menjadi salah satu unsur pokok dalam konsumsi pangan yang cukup mutu dan gizinya. Lebih lanjut, fakta menunjukkan bahwa usaha panganekaragaman pangan di Indonesia bukan merupakan hal yang baru. Hal tersebut ditunjukkan oleh kebijakan pembentukan Panitia Perbaikan Makanan Rakyat (1950-an). Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (1963). Inpres 14/1974 tentang Perbaikan Menu Makanan Rakyat (PMMR). di akhir Pelita VI dikembangkan Program Diversifikasi Pangan dan Gizi (DPG) (Krishnamurti, 2003).

Ketercakupan model terhadap indikator yang menunjang model ketahanan merupakan isu lain dari pendekatan-pendekatan model ketahanan pangan. Dengan mempertimbangkan kedua isu tersebut, Fangquan (2002) menggunakan pendekatan alternatif dalam pemodelan ketahanan pangan melalui penggunaan indeks. Penggunaan indeks mampu mengatasi permasalahan pertama khususnya dalam standardisasi ukuran variabel yang digunakan sebagai indikator dalam mengukur ketahanan pangan.

Standar Pelayanan Minimum Ketahanan Pangan

Seperti standar pelayanan minimum bidang kesehatan dan pendidikan, Standar Pelayanan Minimum Ketahanan Pangan (SPM KP) diamanatkan melalui Peraturan Menteri Pertanian. SPM ketahanan pangan disusun oleh empat pilar utama yaitu bidang ketersediaan dan cadangan pangan, a) Bidang ketersediaan dan cadangan pangan; b) Bidang Distribusi dan akses pangan; c) panganekaragaman dan keamanan pangan; d) Bidang penanganan kerawanan pangan. SPM-KP ini memberi landasan kepada pemerintah daerah untuk dapat mengelola pangan dengan tujuan dasar untuk memenuhi kecukupan pangan bagi masyarakat. Tingkat pemerintah

daerah yang melakukan pengelolaan terhadap pangan ini adalah pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten (Khudori, 2004).

Ketahanan Pangan Model TPID

Indonesia pernah mengalami situasi hiperinflasi yang berat baik yang disebabkan oleh faktor permintaan (*demand*) maupun penawaran (*supply*). Pengalaman hiperinflasi pertama sebagai akibat faktor permintaan (*demand side inflation*) di mulai pada masa Kabinet Hatta (20 Desember 1949-6 September 1950) yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar. Untuk mengatasi inflasi itu, pada tanggal 19 Maret 1950, Menteri Keuangan Sjafruddin Prawiranegara mengumumkan kebijakan “pengguntingan uang” yang juga dikenal sebagai “gunting Sjafruddin”, terhadap uang NICA. Untuk mencegah efek negatif dari tindakan ini, maka separuh mata uang dipakai sebagai alat pembayaran, dan separuh lainnya ditukar dengan surat obligasi pemerintah yang dibayar kembali secara berangsur-angsur (Prawiranegara, 1987).

Tentu saja, mengingat tingkat inflasi dan tingginya peredaran uang, tindakan ini secara ekonomis bisa dibenarkan, dan pada waktu yang bersamaan, pengguntingan uang ini juga bernapaskan semangat nasionalisme. Setidak-tidaknya, kenyataan ini tercermin dari pernyataan Sjafruddin Prawiranegara (1987:102): “*We had to get a uniform currency for the whole of Indonesia*”.

Adanya Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) yang dibentuk atas prakarsa Bank Indonesia dan disahkan oleh Pemerintah Kab/kota menjadi sangat penting. Karena pengendi inflasi tidak dimonopoli oleh satu lembaga saja, tetapi menjadi tanggung jawab semua *stakeholders* di daerah yang meliputi antara lain Pemkab/kota, Bank Indonesia, BPS, Kepolisian, dan Bulog. TPID pada prinsipnya adalah memantau inflasi, sekaligus mengurangi adanya distorsi harga sebagai akibat adanya informasi yang tidak simetris tentang perkembangan harga. Dengan informasi yang relatif simetris akan dapat mereduksi etimasi masyarakat yang berlebihan tentang kemungkinan adanya kekurangan pasok sebuah komoditi yang dapat memicu adanya inflasi yang tinggi. Dengan demikian dengan adanya TPID membantu masyarakat agar meyakini adanya kepastian pasokan dan harga komoditi barang-barang kebutuhan pokok. (selengkapnya lihat Hakim, et al (2010)).

METODE PENELITIAN

Kerangka Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian multidimensi yang melibatkan pendekatan ekonomi dan sosiologi. Pendekatan itu diilhami oleh Gunnar Myrdal (1968).

Penggabungan metode ini dirasakan perlu dalam membedah masalah ketahanan pangan, karena adanya sebuah kesadaran baru bahwa ketahanan pangan bukan hanya persoalan ekonomi namun mempunyai spektrum yang lebih luas seperti sosial, budaya dan politik (Denzin dan Lincoln, 1994). Berdasarkan hal itu, studi akan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif diwujudkan dengan analisis data primer dan sekunder yang diwujudkan dalam bentuk indeks dan menggunakan metode AHP. Sementara pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam (*in-deph interviewing*) dan juga Focus Group Discussion (FGD).

Focus Group Discussion (FGD)

FGD adalah forum diskusi yang terfokus atau terarah. Bertujuan untuk mengelaborasi pendapat dari para pemangku kepentingan dalam satu masalah tertentu. Jadi yang hadir dalam FGD adalah mereka yang benar-benar dianggap paham tentang masalah yang dihadapi (Irwanto, 2006).

Untuk dapat menggali masalah secara lebih komprehensif, biasanya seorang diperlukan seorang fasilitator dengan ketrampilan khusus antara lain seni bertanya, teknis menggali lebih dalam (*probing*), dan seni membuat ikhtisar (parafrase) (LGSP, 2008).

Analytical Hierarchy Process (AHP)

AHP dipergunakan untuk melakukan penilaian faktor-faktor kualitatif yang dikemukakan secara subyektif. Penilaian ini diberikan dengan membandingkan antar elemen. Perbandingan tersebut dilakukan dengan memberikan skor. Misalnya, perbandingan antara faktor sistem finansial dan sistem politik dalam konteks efektivitas sistem pengawasan. Apabila responden memberi skor 4 (empat) untuk sistem finansial dibanding sistem politik, maka nilai untuk sistem politik dibanding sistem finansial adalah $\frac{1}{4}$. Metode ini digunakan karena salah satu aksioma AHP adalah *reciprocal comparison*. Dengan demikian, apabila responden sudah

memberikan skor 4, dia tidak perlu lagi mengisi skor $\frac{1}{4}$ sebagai kebalikannya.

Skoring yang digunakan adalah skala 1-9 dengan pengertian sebagai berikut:

Skor 1 : sama-sama penting (*equal importance*)

Skor 3 : lumayan penting (*moderate importance*)

Skor 5 : lebih penting (*strong importance*)

Skor 7 : sangat penting (*very strong importance*)

Skor 9 : sangat dan sangat penting (*extreme importance*)

Skor 2,4,6,8 adalah skor pertengahan nilai atas dan bawah

Penilaian dilakukan oleh para ahli, melalui lembar kuisioner. Setelah itu akan dicari nilai rata-rata dari penilaian terpisah tersebut, dengan rumus:

$$Aw = \frac{n}{\sqrt{a_1 \cdot a_2 \dots a_n}} \quad (1)$$

Dengan, Aw adalah Rata-rata ukur, a_i adalah penilaian dari responden ke- i , dan n adalah jumlah responden.

Dalam konteks ini, AHP memberikan toleransi inkonsistensi sebesar 10%. Inkonsistensi akan ditemukan dengan cara sebagai berikut:

$C_1 \dots C_n$ = level dalam hirarki, $W_1 \dots W_n$ = bobot pengaruh, a_{ij} = angka yang menunjukkan kekuatan C_i jika dibandingkan dengan C_j .

Matriks resiprokalnya adalah: $A = (a_{ij})$; $Uji = 1/a_{ij}$

Matrik A konsisten jika:

$$a_{ij} \cdot a_{jk} = a_{ik}; a_{ik} \cdot a_{kj} = a_{ij}; a_{ij} \cdot a_{ki} = a_{ji} \quad (2)$$

Cara lain untuk mengetahui inkonsistensi adalah dengan menyusun rasio inkonsistensi menggunakan rumus berikut.

$$RK = IK / IR \quad (3)$$

Dengan RK = Rasio konsistensi, IK = indeks konsistensi, IR = indeks random.

Cara mencari indeks konsistensi dengan rumus sebagai berikut:

$$IK = (\lambda_{maks} - n) / (n-1) \quad (4)$$

Indeks Random adalah :

Uk. Matrik	3	4	5	6	7	8	9	10
Indeks Random	0,58	0,90	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45	1,49

Dalam pembahasan selanjutnya pencarian konsistensi akan menggunakan rasio konsistensi karena lebih akurat. Dengan menggunakan software *SuperDecisions* seperti yang dipakai dalam analisis ini, semua parameter yang diperlukan sudah ditampilkan.

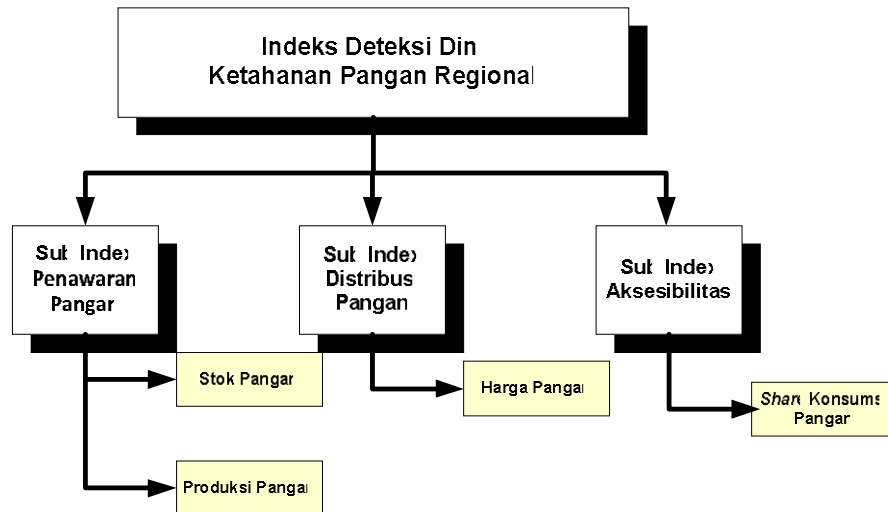
Index

Indeks merupakan pendekatan yang sederhana (*parsimony*) dalam menggambarkan suatu kondisi statis pada waktu tertentu dalam suatu kerangka indeks tertentu. Evaluasi terhadap kerangka model ketahanan pangan yang dikembangkan oleh beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat variasi perspektif dalam melihat baik faktor determinan maupun efektifitas ketahanan pangan. Mengingat fokus studi ini berusaha untuk memperoleh gambaran operasional ketahanan pangan agar dapat digunakan oleh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, maka hanya beberapa variabel yang akhirnya akan digunakan dalam studi ini dengan mempertimbangkan prinsip: (a) Prinsip Khusus, (b) Prinsip Operasional, dan (c) Prinsip Perbandingan. Prinsip ini bermanfaat menjadi penyaring terhadap indikator yang digunakan.

Tahap penyusunan indeks, diperlihatkan pada Gambar 1.

Seluruh data yang digunakan dalam indeks ini merupakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen dan publikasi lembaga pemerintah yang terkait dengan ketahanan pangan.

Teknik Analisa Indeks. Indeks ini dianalisa dengan menggunakan beberapa teknik antara lain teknik transformasi data, teknik pembobotan dengan metode AHP serta penghitungan skor indeks.



Gambar 1. Tahap Pengendalian Indeks

HASIL DAN PEMBAHASAN

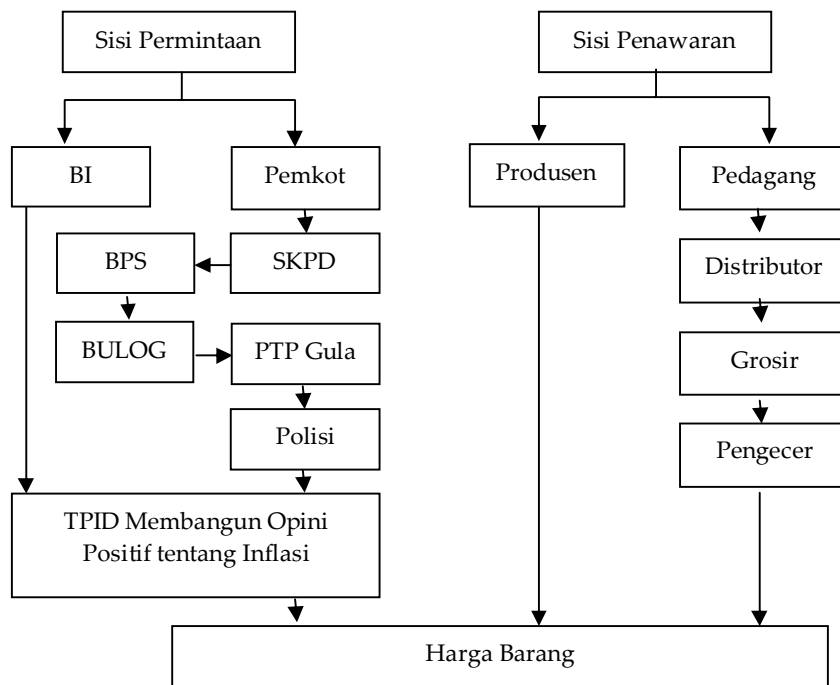
Hasil FGD dan AHP

Dari hasil FGD, tim PIPW LPPM UNS jalur pengendalian barang kebutuhan pokok dan inflasi seperti pada Gambar 2.

Dari hasil FGD dihasilkan beberapa temuan penting yakni sebagai berikut:

- Secara umum para pemangku kepentingan setuju bahwa memang diperlukan sistem atau model baru pada era otonomi daerah dalam mendukung ketahanan pangan daerah, terutama setelah posisi Bulog berubah menjadi Perum.
- Sebagian besar pemangku kepentingan setuju bahwa TPID merupakan salah satu alternatif sistem ketahanan pangan daerah pada era dimana dalam rangka mengurangi informasi asimetris dalam pengendalian harga.
- Pendapat lain menyatakan bahwa bagaimanapun TPID hanyalah sebuah forum pengendalian harga saja, karena secara defacto TPID tidak bisa mengendalikan stok karena memang tidak mempunyai tugas dan fungsi seperti itu. Maka diberbagai daerah di Kabupaten Kota di Eks Karesidenan Surakarta mendirikan “Lumbung Desa” yang juga bertujuan menyimpan stok hasil panen atau mengusahakan gudang-gudang penyimpanan yang dikelola oleh pemerintah daerah.

Terutama para pemangku kepentingan yang berasal dari daerah luar Kota Solo mempertanyakan bagaimana jika TPID juga dapat diterapkan di Kabupaten di daerah mereka. Karena selama ini TPID baru dibentuk di sebuah Kota yang ada Kantor Bank Indonesiannya.



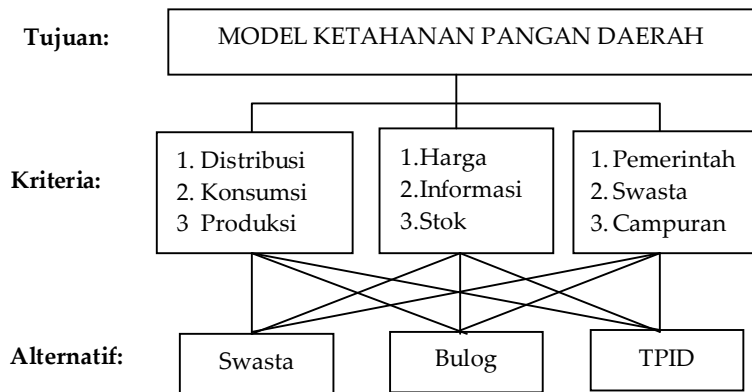
Gambar 2. Jalur Pengendalian Harga Barang Kebutuhan Pokok dan Inflasi

Hasil dari model AHP adalah akan diuraikan berikut ini. Dari pertanyaan tentang mana yang lebih penting dalam struktur pengendalian ketahanan pangan antara masalah harga, informasi dan stok. Ternyata sebagian besar pemangku kepentingan lebih memilih tentang harga (0,376) yang disusul dengan masalah informasi (0,345) dan terakhir adalah masalah stok (0,279).

Tabel 1. Kriteria Struktur Ketahanan Pangan

No.	Kriteria Struktur	Synthesize	Peringkat
1	Harga	0.376059	I
2	Informasi	0.344552	II
3	Stok	0.279388	III

Inconsistency index = 0.2292 (< 0.1 atau < 10%)



Gambar 3. Hirarki Model AHP Ketahanan Pangan Daerah

Demikian pula dalam pertanyaan tentang pentingnya fungsi antara distribusi, konsumsi dan produksi. Menurut para pemangku kepentingan yang paling penting adalah distribusi sebesar 0,598, sedangkan konsumsi 0,222, dan produksi 0,178.

Tabel 2. Kriteria Fungsi Ketahanan Pangan

No.	Kriteria Fungsi	Synthesize	Peringkat
1	Distribusi	0.598820	I
2	Konsumsi	0.222610	II
3	Produksi	0.178571	III

Inconsistency index = 0.1733 (< 0.1 atau < 10%)

Pertanyaan tentang penanggung jawab ketahanan pangan daerah. Sekitar 0,591 pemangku kepentingan melihat bahwa campuran antara pemerintah dan swasta adalah pihak yang bertanggungjawab terhadap ketahanan pangan daerah. Sementara yang memilih hanya pemerintah saja sebesar 0,285, dan yang memilih swasta saja 0.123. Ini menandakan para pemangku kepentingan berharap ada kerjasama antara pemerintah dan pihak swasta dalam mengendalikan ketahanan pangan daerah.

Tabel 3. Kriteria Penanggungjawab Ketahanan Pangan Daerah

No.	Kriteria Penanggungjawab	Synthesize	Peringkat
1	Campuran	0.591541	I
2	Pemerintah	0.285176	II
3	Swasta	0.123283	III

Inconsistency index = 0.0653 (< 0.1 atau < 10%)

Sementara itu, alternatif kelembagaan yang dipilih oleh pemangku kepentingan adalah bersaing ketat antara TPID dan Bulog. TPID didukung

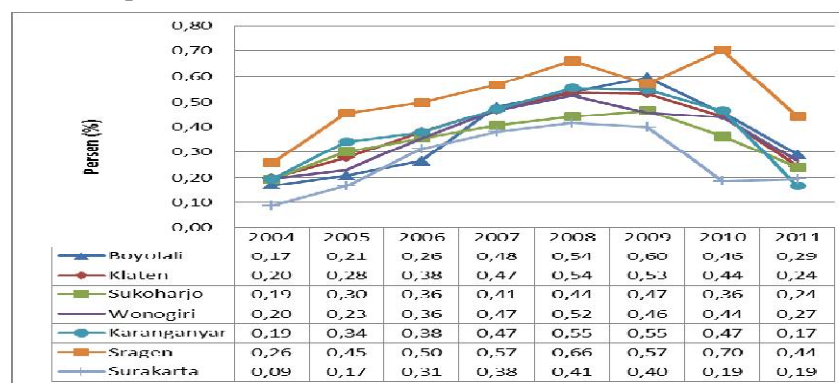
oleh pemangku kepentingan sebesar 0,418, sementara itu Bulog didukung oleh 0,406, sedangkan SKPD hanya didukung 0,177. Ini menandakan bahwa TPID hanya menang tipis dibandingkan Bulog. Karena secara defakto TPID tidak menguasai stok, sementara Bulog menguasai stok dan mempunyai gudang serta pengalaman yang cukup lama. Temuan ini penting bahwa masih sebagian besar pemangku kepentingan berharap ada lembaga yang kuat dari sudut penyediaan stok dan juga mempunyai sistem pengendalian terhadap harga yang memadai seperti Bulog pada masa lalu. Namun dengan sistem yang baru pada era reformasi ini yang menyebabkan peranan Bulog menyempit, menyebabkan TPID menjadi salah satu alternatif dalam ketahanan pangan daerah.

Tabel 4. Alternatif Kelembagaan

No.	Alternatif Kelembagaan	Synthesize	Peringkat
1	TPID	0.417614	I
2	Bulog	0.405613	II
3	SKPD	0.176773	III

Indeks EWS Ketahanan Pangan Daerah

Berdasarkan pengolahan data pola perkembangan tren indeks EWS di masing-masing daerah hampir sama. Pada awal tahun 2004 hingga 2008 nilai indeks EWS di daerah karesidenan Surakarta menunjukkan angka yang terus meningkat. Pada tahun 2008 indeks EWS mencapai rata-rata 0,50 persen, dengan nilai indeks EWS tertinggi terjadi di Kabupaten Sragen yaitu sebesar 0,66 persen dan nilai indeks EWS terendah di Kota Surakarta yaitu sebesar 0,41, dengan rata-rata tren pertumbuhan dari tahun 2004-2008 sebesar 0,15 persen (Gambar 3).



Gambar 3. Perkembangan Indeks EWS

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil FGD dan AHP para pemangku kepentingan bersepakat perlunya sistem ketahanan pangan daerah yang baru yang dapat melibatkan seluruh pemangku kepentingan baik unsur Pemerintah Kota/Kabupaten, Kantor Bank Indonesia, Bulog, Aparat Kepolisian dan pihak yang terkait lainnya yang saat ini yakni lembaga yang sekarang ini disebut sebagai Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID).

TPID mempunyai keunggulan karena dapat merangkum seluruh pemangku kepentingan dalam melakukan rekomendasi dan membangun opini untuk memberikan informasi yang benar kepada masyarakat. Ini merupakan sebuah upaya yang lebih bijak agar sistem ketatalaksanaan ketahanan pangan daerah menjadi lebih berkesinambungan. Sementara itu, Indeks EWS ketahanan pangan menunjukkan bahwa daerah-daerah yang tidak mempunyai produksi tinggi dalam komoditi pangan memang mempunyai kerentanan lebih tinggi dibandingkan yang mempunyai produksi yang tinggi. Maka untuk Kabupaten/Kota yang seperti itu memerlukan dukungan kelembagaan seperti TPID sehingga proses penatalaksanaan menjadi lebih baik.

Saran

Studi ini merekomendasikan bahwa dalam rangka mendukung ketahanan pangan daerah maka di setiap Kab/Kota perlu didirikan TPID kendatipun tidak ada Kantor Bank Indonesia (KBI) di tempat itu. Oleh sebab itu perlu disosialisasikan kepada seluruh Kab/Kota untuk menjajagi kemungkinan didirikan TPID di daerah-daerah tersebut. Dalam mengembangkan kinerjanya TPID perlu memperluas cakupan pemangku kepentingannya seperti usulan untuk memasukkan pihak swasta dalam tim ini, terutama para pedagang besar, sehingga memudahkan untuk memantau kenaikan harga barang di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Fachry, Imam Ahmad, Abdul Hamid, I Ketut Mardjana, Kholid Novianto, Al Chaidar, Nuryani Supriyadi, Wulandari Wijayanti, Siti Maryani. (1996). *Beras, Koperasi dan Politik Orde Baru: Bustanil Arifin 70 Tahun*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Arifin, Bustanul. (2004). *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Jakarta: Kompas..
- Behnassi, M, Draggan, S dan Yaya, S. (2011). *Global Food Insecurity: Rethinking Agricultural and Rural Development Paradigm and Policy*. London: Springer.
- Ekananda, Mahyus (2009) Analisis Time Series dalam Ekonometrika. Bahan Kuliah Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi,
- Enders, Walter. (2004) *Applied Econometric Time Series*. Second Edition. New Jersey: John Wiley & Sons
- Falcon, W, P. & Naylor, R. L.. (2005). Rethinking Food Security For The 21st Century. *American Journal of Agricultural Economics*. 87 (5), 1113-1127.
- Fangquan, M. (2002). A Study on China's Grain and Food Security and Early Warning System. Working Paper, Institute of Information MOA, China.
- Guha-Khasnobis, B, Acharya S.S, dan Davis, B. (2007). *Food Security Indicators, Measurement, and the Impact of Trade Openness*. New York: Oxford University Press.
- Hakim, L, Suryono, Cahyadin, M (2010). Pemetaan Distribusi Komoditas Penyumbang Inflasi Regional Terbesar di Kota Solo dan Peranan TPID dalam Mendorong Ketahanan Pangan di Daerah. Ringkasan Penelitian PPEP FE UNS dan KBI Solo.
- Hakim, L. (2000). Perbandingan Peranan Jalur Kredit dan Suku Bunga dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter 1990-1999. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Hariyadi, P.,D. Syah dan N, Andarwulan. (2003). Mewaspada Jebakan Pangan di Indonesia. Jurusan Teknologi Pangan dan Gizi Fakultas Teknologi Pertanian IPB: Bogor.
- Hayami, Yujiro, dan Vernon Ruttan. (1985) *Agricultural Development: An International Perspectives*. London: John Hopkins University Press
- Hill, H. (1996). *Transformasi Ekonomi Indonesia Sejak 1966: Sebuah Studi Kritis dan Komprehensif* (terj), Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Khudori. (2004). *Neoliberalisme Menumpas Petani: Menyingkap Kejahatan Industri Pangan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Krishnamurti, B. (2003). Penganekaragaman Pangan: Pengalaman 40 Tahun dan Tantangan ke Depan. Artikel yang diunduh dari www.ekonomirakyat.org.

- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mas'ood, Mohtar, 1989. *Ekonomi dan Struktur Politik: Orde Baru 1966-1971*, LP3ES, Jakarta.
- Mears, Leon A. dan Sidik Moeljono. 1990. "Kebijakan Pangan", Anne Booth dan Peter McCawley (ed), *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Naylor, R. L. & Falcon, W. P. (2010). Food Security in n Era of Economic Volatility. *Population and Development Review* 36(4):693 –723
- Oey Beng To, 1991. *Sejarah Kebijakan Moneter Indonesia Jilid 1 (1945-1958)*, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, Jakarta.
- Prawiranegara, Sjafruddin. 1996. "Recollections of My Career", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 23 No. 3, Desember.
- Shaw, D.J (2007). *World Food Security A History Since 1945*. New York: Palgrave Macmillan.
- Sjahrir. (1991). *Analisis dan Metodologi Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tambunan, Tulus,.(2001). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Timmer C. P. (2004a) Food Security and Economic Growth: an Asian Perspective Presented at Heinz W. Arndt Memorial Lecture, Canberra, November 22.
- Timmer, C. P, Falcon, W.P, Pearson, S.R (1983). *Food Policy Analysis*. London: World Bank and The John Hopkins University Press.
- Timmer, C. P. (2004b). Food Security in Indonesia: Current Challenges and the Long-Run Outlook. Center for Global Development, Working Paper Number 48 .
- Timmer, C. P. (2007). The Structural Transformation and the Changing Role of Agriculture in Economic Development: Empirics and Implications. Presented at Wendt Lecture, American Enterprise Institute Washington, DC October 30.
- Timmer, C.P. (2009) Supermarkets, Modern Supply Chains, and the Changing Food Policy Agenda. Center for Global Development Working Paper No.162
- Timmer, C.P. (2011). Managing Price Volatility: Approaches at the Global, National, and Household Levels. Presented at Stanford Symposium Series on Global Food Policy and Food Security in the 21st Century. Center on Food Security and the Environment.

VAR MODEL UNTUK ANALISIS FOREIGN DIRECT INVESTMENT DI INDONESIA

Dede Ruslan

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan
Sumatera Utara, Indonesia

email: dras_ruslan@yahoo.com

Abstract

Vector Autoregressive model is used to gives a more comprehensive view of how the relationship of FDI to economic growth, trade, exchange rate, the output value of the industry, and the interest rate in Indonesia. This study provides empirical evidence about the relationship which are interrelated to each other among the variables analyzed. By using VAR can analyze the impact of FDI on economic growth with other variables. The empirical results of whole analysis to give an answer to the original question posed in this study relate to how economic growth has been achieved, what the role of FDI and other spillovers in this process. Through the VAR model, the interdependence between the variables FDI, GDP, Trade, Industrial Output Value, Exchange Rate and Interest rates have been investigated in long-term relationships through cointegrating vectors and the short-term impact of the VAR model. Correlation of dynamic variables have been captured by the analysis of variance decomposition and impulse response.

Keywords: FDI, Pertumbuhan ekonomi, variabel makro dan VAR model

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ekonomi dunia dan persaingan yang semakin ketat tidak hanya dalam perdagangan, namun juga dalam perusahaan transnasional (transnational corporation-TNC) saat ini, seperti pelaksanaan Kesatuan Eropa (EU), Penjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA), Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN (AFTA), sedikit banyak telah menjadi bukti adanya pergerakan aliran modal dan masuknya aliran investasi asing langsung (FDI) yang semakin

deras, yang selanjutnya berdampak pada keterbukaan ekonomi di berbagai negara, khususnya negara sedang berkembang. Keterbukaan tersebut dapat diartikan sebagai keterbukaan ekonomi, keterbukaan kebijakan modal maupun keterbukaan informasi. Sehingga, tidak heran beberapa peneliti seperti Pfaffermayr (1994), Gopinath (1999) dan Liu (2001) menguji hubungan antara FDI dengan pertumbuhan ekspor dan GDP. Mereka menyimpulkan bahwa investasi asing langsung (FDI) tidak hanya secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga secara tidak langsung terjadi interaksi timbal balik antara FDI dengan pertumbuhan ekonomi, melalui interaksi dari FDI dengan sumber daya manusia (human capital) sehingga memberikan dampak positif yang sangat kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang.

United Nations Conference on Trade and Development, UNCTAD (2001) menemukan bahwa pertumbuhan FDI di seluruh dunia mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 1990, 1997 dan tahun 2000, yakni berturut-turut USD 209 juta, USD 437 juta, dan USD 1.118 juta. Sedangkan berdasarkan data UNCTAD (2007), dari 1980 hingga 2006, arus masuk FDI di negara berkembang meningkat lebih dari 30 kali, dari US \$ 8,4 miliar pada tahun 1980 menjadi US \$ 412., milyar pada tahun 2006. Hasil penelitian Panayotou (1998) menyebutkan bahwa lebih dari 80% modal swasta dan 75% dari FDI sejak tahun 1990 mengalir ke negara-negara dengan pendapatan menengah (*middle income countries*). Untuk kawasan Asia nilainya mencapai 60% dan Amerika Latin sebesar 20%. Sedangkan World Bank (1999) memperkirakan bahwa investasi asing di negara-negara berkembang akan tumbuh pada tingkat 7 – 10 % per tahun sampai akhir dekade ini. Hal ini didorong oleh dampak liberalisasi, privatisasi, inovasi teknologi, penurunan biaya transportasi, telekomunikasi, mobilitas modal dan pertumbuhan integrasi keuangan. UNCTAD (2001), mengemukakan bahwa pertumbuhan FDI di seluruh dunia mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 1990, 1997 dan tahun 2000, yakni berturut-turut USD 209 juta, USD 437 juta, dan USD 1.118 juta. Sedangkan UNCTAD (2005) menyatakan bahwa peningkatan aliran FDI ke negara Asia Tenggara merupakan peningkatan terbesar di Asia yang disumbangkan oleh negara-negara anggota ASEAN. Aliran masuk FDI ke Thailand mengalami peningkatan dari US\$1,4 triliun di tahun 2004 menjadi US\$3,7 triliun di tahun 2005, bahkan Indonesia untuk tahun 2012 mengalami peningkatan

sampai dengan 307,07%, dimana tahun 2009 senilai US\$ 4,8 triliun naik menjadi 19,853 triliun di tahun 2012 (World Investment Report , 2013).

Data investasi yang di rilis oleh UNCTAD (2012) menunjukkan bahwa dari aspek *share* atau porsi akumulasi investasi, Indonesia menempati peringkat ke 25 dari 238 negara pada tahun 2011. Porsi investasi asing di Indonesia tercatat sebesar 0.84% terhadap total investasi asing di seluruh dunia, meskipun masih di bawah Singapura (2.54%). Namun di kawasan ASEAN, Indonesia sudah menerima porsi investasi melebihi negara-negara tetangga lainnya seperti, Thailand, Malaysia, dan Filipina.

Terjadinya peningkatan FDI ke Indonesia di sebabkan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang, sudah pasti berkeinginan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang dikehendaki, maka sebaiknya diperlukan sejumlah investasi yang dibiayai dari tabungan nasional. Tetapi di negara berkembang seperti Indonesia tabungan nasional yang dimiliki tidak mencukupi untuk membiayai investasi, sehingga Indonesia tidak mempunyai dana yang cukup untuk membiayai pembangunan ekonomi karena terbatasnya akumulasi modal, tabungan nasional serta rendahnya produktivitas dan tingginya konsumsi, sehingga diperlukan sumber dana lain yaitu investasi asing langsung atau penanaman modal asing (Sarwedi, 2002).

Selanjutnya BKPM (2012), nilai investasi asing yang masuk ke Indonesia tercatat sebesar USD 24.5 miliar atau sekitar Rp 240 triliun. Jumlah tersebut mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai USD 19.4 miliar (tumbuh sekitar 26%). Angka investasi di tahun 2011 juga mengalami peningkatan cukup tinggi dibanding 2010 yang mencapai USD 16.2 miliar (tumbuh sekitar 20%).

Disisi lain, ada dua hal yang mempengaruhi kegiatan FDI di suatu negara penerima (*host country*), dalam kaitannya dengan mengapa suatu negara begitu aktif dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara, yaitu (1) lingkungan atau kerangka kebijakan (*policy framework*) dan (2) faktor ekonomi (*economic determinants*). Pertimbangan ekonomi, di satu sisi menjadikan pertimbangan dalam kegiatan FDI. Variabel ekonomi ini antara lain menyangkut akses pasar, sumber daya, dan faktor efisiensi. Kedua variabel ini sebenarnya mendasari mengapa negara-negara berpacu untuk menarik peluang tersebut.

Daya tarik FDI adalah salah satu yang paling strategis bagi negara berkembang untuk meningkatkan pembentukan modal yang dapat menghasilkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Selanjutnya interdependensi antara FDI dengan variabel makro lainnya perlu dikaji secara optimal. Terdapat tiga masalah pokok yang sering dikaji dan dianalisis dalam suatu penelitian yang terkait dengan aliran masuk Investasi asing langsung (FDI). Antaranya ialah (1) faktor apakah yang menentukan aliran masuk FDI di sebuah di negara baik Negara maju atau di negara sedang membangun, (2) Bagaimana hubungan antara FDI dengan aktivitas perdagangan negara (ekspor dan impor), (3) Berapa sumbangan FDI terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam tulisan ini yang akan dikaji dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Apakah dalam jangka panjang antara FDI, dengan variable trade, Nilai Output industri, nilai tukar, tingkat bunga dan pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan hubungan satu sama lain?

Definisi tentang FDI sangatlah kompleks, berbagai literatur yang didasarkan pada berbagai kajian-kajian analisis memberikan pengertian diantaranya adalah OECD (2009) dan (IMF, 2005) menurut definisi benchmark OECD dan Neraca pembayaran IMF, FDI merupakan refleksi atau cerminan keinginan penduduk suatu negara yang sudah menjalankan investasinya di dalam perekonomian negaranya sendiri untuk melakukan investasi secara langsung pada perekonomian negara lainnya dalam bentuk pengembangan perusahaannya. Keinginan langsung tersebut menyiratkan adanya hubungan jangka panjang antara investasi secara langsung di suatu negara yang dipilih dengan manajemen perusahaan yang dimilikinya. (OECD, 2009 dan IMF, 2005).

Selanjutnya *World Investment Report* mendefinisikan FDI sebagai suatu investasi yang melibatkan hubungan jangka panjang dan mencerminkan keinginan menjalankan investasi dalam jangka panjang serta pengendalian yang dilakukan oleh penduduk dalam perekonomian suatu negara sebagai investor asing langsung ke penduduk di suatu perekonomian negara lainnya sebagai suatu pengusaha afiliasi atau afiliasi asing (UNCTAD, 2009:243)

Dalam UU Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal yang merupakan produk hukum terbaru penyempurnaan dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing dan Undang-

Undang Nomor 6 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri, kegiatan FDI didefinisikan sebagai: "*Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.*" Dari pengertian tersebut paling tidak ada unsur pokok yang dapat diambil yakni: (1) Kegiatan investasi haruslah dilakukan secara langsung (2) umumnya bersifat *Private Investment* dan dilakukan oleh perusahaan-perusahaan, dimana resiko atas investasi ditanggung oleh investor itu sendiri.

Dari berbagai definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa FDI adalah sebagai suatu investasi jangka panjang yang dilakukan secara langsung oleh investor asing di dalam suatu bidang usaha warga negara domestik atau sebagai suatu jenis kegiatan investasi lintas negara, dimana kontrol terhadap operasional perusahaan di negara penerima (*host country*) sepenuhnya dipegang oleh perusahaan negara asal (*home based country*).

Berdasarkan UNCTAD (2006) dilakukannya FDI tersebut didasarkan pada motif investasi yang dilakukan oleh TNC mengenai ekspektasi keuntungan atau profit global kegiatan bisnis TNC. Terdapat empat motif penting yang mendasari kegiatan FDI oleh TNC, khususnya di negara-negara berkembang berdasarkan urutannya:

- a) *Market-seeking*, merupakan motif utama dari hampir semua kegiatan TNC di negara berkembang, yakni upaya melayani pasar secara langsung.
- b) *Efficiency-seeking*, adalah motif untuk mengurangi biaya produksi agar dapat bersaing dipasar baik dalam maupun luar negeri. Terutama upah tenaga kerja yang murah di negara-negara berkembang.
- c) *Resource-seeking*, motif penguasaan akan sumber daya walaupun relatif kecil tetapi masih merupakan salah satu motif TNC melakukan FDI, khususnya TNC yang bergerak di sektor primer.
- d) *Created-asset seeking* (an asset - augmenting strategy). Terkait dengan investasi aset-aset produktif, misalnya pembelian sebuah pabrik, pembelian tanah, peralatan, dan penanaman kembali modal

Hal-hal tersebut di atas menyebabkan FDI memiliki karakteristik yang relatif lebih stabil, serta mampu meningkatkan *output* dan pendapatan

kepada negara penerima (*host countries*). Selain itu dalam *Asian Development Outlook* (2004) dinyatakan bahwa mengalirnya FDI dari negara-negara maju ke negara berkembang khususnya di Asia akan mempengaruhi perekonomian.

Berbagai teori telah dikembangkan sejak 1960-an untuk menjelaskan FDI. Teori-teori memberikan informasi tentang faktor penentu yang bisa menjelaskan aliran FDI yang melibatkan pendekatan secara mikro ekonomi (misalnya, aspek organisasi) dan pendekatan makro ekonomi (misalnya, alokasi sumber daya) (Dunning dan Lundan, 2008).

Dalam pendekatan ekonomi mikro, teori FDI difokuskan pada karakteristik perusahaan secara spesifik yang mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan tersebut untuk melakukan investasi, misalnya, teori ketidaksempurnaan pasar. Sedangkan dalam pendekatan ekonomi makro teori investasi asing langsung berusaha untuk menganalisis karakteristik suatu negara yang menjadi arus FDI di dalam dan di negara-negara tersebut, seperti teori internalisasi siklus produk. Sedangkan Faeth (2009) menyatakan bahwa dimensi mikro meliputi faktor intrinsik perusahaan itu sendiri, seperti keuntungan pemilik (profit), penghematan biaya dan skala ekonomi, sedangkan dimensi makro seperti hambatan masuk, ketersediaan sumber daya, stabilitas politik, risiko negara dan ukuran pasar, antara lain (Faeth, 2009).

Terdapat lima teori yang ada di dalam literatur ekonomi internasional yang menjelaskan tentang FDI yaitu (1) Model Mac Dougall-Kemp dan Makro Keuangan dan Teori Nilai Tukar (*The MacDougall-Kemp Model and Macro Financial and Exchange Theories*); (2) Teori Organisasi Industri; (3) Produk *Life Cycle Hypothesis*, (4) Teori Internalisasi dan (5) Paradigma Eklektik Produksi International Model (Model OLI). (Hongtian, 2011)

Teori-teori FDI meyakini masuknya FDI ke *host country* akan diikuti dengan apa yang dikenal dengan istilah "*spillover effect*" seperti, *transfer of technology*, inovasi-inovasi perbaikan dan pembentukan *human capital*, *know-how*, perbaikan *management skill*, keahlian entrepreneur, mendorong dan membantu investasi dalam negeri dalam berbagai bentuk, misalnya *partnership*, penyediaan bahan kebutuhan industri, pemasaran hasil produksi, dengan resiko usaha relatif kecil dan lebih *profitable* dan lain-lain.

Ekternalitas dari kegiatan FDI ini dapat diterima melalui tiga saluran penting yakni: *demonstration effect*, persaingan, dan *labor turnover*.

1. Efek Demonstrasi sering juga disebut sebagai kegiatan '*imitation*' atau '*learning-by-watching effect*'. Karena FDI dianggap akan melibatkan teknologi dan *managing skills* yang lebih baik dari pada yang dimiliki negara host country, maka ada kecenderungan akan di transfer dalam proses produksi perusahaan-perusahaan lokal (Wang and Blomström, 1992).
2. Masuknya FDI melalui kegiatan perusahaan asing juga akan meningkatkan derajat persaingan diantara perusahaan-perusahaan untuk berkerja lebih efisien, tentu dengan menggunakan teknologi yang lebih baik dari sebelumnya (Kokko dan Zejan, 1996).
3. Sedangkan saluran *labor turnover* terjadi ketika pekerja yang bekerja di perusahaan-perusahaan asing telah menerima pelatihan-pelatihan teknologi dan keahlian manajemen yang lebih maju berpindah ke perusahaan-perusahaan lokal atau menjalankan sendiri perusahaannya dengan memanfaatkan pengetahuan yang diterimanya tadi. (Fosfuri et al, 2001).

Dalam model neo-klasik, dampak FDI terhadap pertumbuhan output dibatasi oleh adanya hasil yang semakin menurun (*diminishing return*) di modal fisik (*physical capital*). Oleh karena itu, FDI hanya bisa berdampak pada tingkat output per kapita dan tidak pada laju pertumbuhannya. Dengan kata lain, tidak dapat mengubah tingkat pertumbuhan output dalam jangka panjang. Dengan demikian, FDI tidak dianggap sebagai mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Namun dalam konteks teori pertumbuhan endogen, FDI justru dapat mempengaruhi tidak hanya tingkat output per kapita, tetapi juga laju pertumbuhan. FDI dapat dianggap sebagai mesin pendorong pertumbuhan ekonomi melalui adanya peningkatan teknologi baru dan peningkatan tenaga kerja terampil. Dengan demikian FDI memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *spillovers* efeknya yang terjadi. Dalam konteks ini, dampak FDI terhadap perekonomian home country dapat dianalisis melalui dampaknya pada faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi, seperti pembentukan modal, pekerjaan, human capital atau modal manusia, ekspor, dan teknologi. Akibatnya, FDI telah diintegrasikan ke dalam teori

pertumbuhan ekonomi sebagai “pendekatan keuntungan-dari-FDI (gains-from-FDI approach)” (Graham dan Krugman, 1995).

Pada prinsipnya, hubungan antara FDI dengan perdagangan masih belum jelas secara teoritis. Pandangan tradisional menyatakan dalam konteks Heckscher-Ohlin model barang-barang dan jasa bergerak secara substitusi dengan faktor penggerak lainnya. Terjadinya mobilitas barang tersebut disebabkan karena adanya perbedaan faktor harga diantara negara-negara tersebut. Pergerakan tersebut akan menghilangkan perbedaan harga di kedua barang dan faktor pasar tersebut, sehingga menghilangkan dasar perdagangan. Kemudian, hambatan perdagangan akan meningkatkan faktor penggerak dan sebaliknya, sehingga ekspor dan investasi asing langsung (FDI) akan mencari cara sebagai alternatif untuk melibatkan diri dalam pasar luar negeri. di pasar luar negeri. Namun, hasil ini akan sangat tergantung pada asumsi-asumsi tertentu dibuat (Schmitz dan Helmberger, 1970 dalam Oscar Bajo - María Montero-Muñoz, 2001)

Dunning (1998) mengatakan hubungan antara FDI dengan perdagangan antar negara adalah saling melengkapi antara satu sama lain. Hal ini menunjukkan wujud hubungan penggenap (pelengkap) antara FDI dengan aktivitas perdagangan antar negara. Pandangan ini juga didukung oleh peneliti-peneliti lain seperti Lipsey, Blomstrom dan Kulchysky (1988) dalam Pain dan Wakelin (1998) yang menghasilkan wujud hubungan pelengkap antara ekspor dengan FDI.

Balassa (1977), Salehi (1989), Bahmani (1990), dan Dodaro (1993) dan Amoateng (1993). Secara umumnya, kebanyakan hasil penelitian mereka menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan aktivitas perdagangan antar negara (perkembangan ekspor) dalam Pfaffermayr (1994). Pfaffermayr (1994) memberikan kesimpulan dari hasil kajiannya bahwa aliran keluar FDI dan ekspor dipengaruhi oleh variabel yang sama seperti modal, buruh, skil dan aktivitas penelitian dan pembangunan (R&D). Dengan menggunakan model pertumbuhan berbentuk endogenous, estimasi sistem persamaan secara simultan dengan menggunakan data tahunan dan cross section di sektor perindustrian di negara Austria menghasilkan kesimpulan bahwa antara investasi asing langsung dengan perdagangan terdapat hubungan yang signifikan dengan sifat hubungan sebagai pelengkap.

Sementara itu hubungan antara nilai tukar riil dan FDI juga menjadi topik penelitian terbaru saat ini. Osinubi, Tokunbo (2009) menyatakan bahwa pergerakan nilai tukar dan munculnya ketidakpastian nilai tukar tampaknya merupakan faktor penting dari investor yang perlu dipertimbangkan dalam keputusan untuk berinvestasi di luar negeri. Banyak literatur tentang pergerakan nilai tukar dan FDI berkonsentrasi pada dua isu, yaitu tingkat nilai tukar dan volatilitas nilai tukar.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui saling keterkaitan Investasi Asing Langsung (FDI), digunakan variabel TRADE, Nilai Output Industri, nilai tukar, dan tingkat bunga serta Pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang.

Pembahasan alat analisis penelitian ini meliputi permasalahan statistik berkaitan dengan estimasi model runtut waktu. Penelitian ini menggunakan data *time series* yang mempunyai karakteristik khusus dalam analisisnya. Permasalahan yang akan dikemukakan meliputi stasionaritas data dan pengujiannya. Alat analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian adalah *vector autoregression* (VAR) model yang terdiri dari enam persamaan berikut:

$$FDI_t = \alpha_1 + \sum_{j=1}^k 1j FDI_{t-j} + \sum_{j=1}^k 1j PDBK_{t-j} + \sum_{j=1}^k 1j TRADE_{t-j} + \sum_{j=1}^k 1j NOI_{t-j} + \sum_{j=1}^k 1j EXR_{t-j} + \sum_{j=1}^k 1j IR_{t-j} + \varepsilon_1 \quad (1)$$

$$PDB_t = \alpha_2 + \sum_{j=1}^k 2j PDB_{t-j} + \sum_{j=1}^k 2j TRADE_{t-j} + \sum_{j=1}^k 2j NOI_{t-j} + \sum_{j=1}^k 2j EXR_{t-j} + \sum_{j=1}^k 2j IR_{t-j} + \sum_{j=1}^k 2j FDI_{t-j} + \varepsilon_2 \quad (2)$$

$$TRADE_t = \alpha_3 + \sum_{j=1}^k 3j TRADE_{t-j} + \sum_{j=1}^k 3j NOI_{t-j} + \sum_{j=1}^k 3j EXR_{t-j} + \sum_{j=1}^k 3j IR_{t-j} + \sum_{j=1}^k 3j FDI_{t-j} + \sum_{j=1}^k 3j PDBK_{t-j} + \varepsilon_3 \quad (3)$$

$$NOI_t = \alpha_4 + \sum_{j=1}^k 4j NOI_{t-j} + \sum_{j=1}^k 4j EXR_{t-j} + \sum_{j=1}^k 4j IR_{t-j} + \sum_{j=1}^k 4j FDI_{t-j} + \sum_{j=1}^k 4j PDBK_{t-j} + \sum_{j=1}^k 4j TRADE_{t-j} + \varepsilon_4 \quad (4)$$

$$EXR_t = \alpha_5 + \sum_{j=1}^k 5j EXR_{t-j} + \sum_{j=1}^k 5j IR_{t-j} + \sum_{j=1}^k 5j FDI_{t-j} + \sum_{j=1}^k 5j PDBK_{t-j} + \sum_{j=1}^k 5j TRADE_{t-j} + \sum_{j=1}^k 5j NOI_{t-j} + \varepsilon_5 \quad (5)$$

$$IR_t = \alpha_6 + \sum_{j=1}^k 6j IR_{t-j} + \sum_{j=1}^k 6j FDI_{t-j} + \sum_{j=1}^k 6j PDBK_{t-j} + \sum_{j=1}^k 6j TRADE_{t-j} + \sum_{j=1}^k 6j NOI_{t-j} + \sum_{j=1}^k 6j EXR_{t-j} + \varepsilon_6 \quad (6)$$

Dengan, FDI adalah Investasi asing langsung, PDB adalah PDB (ukuran pasar dan kinerja), TRADE adalah Indikator keterbukaan, NOI adalah Nilai

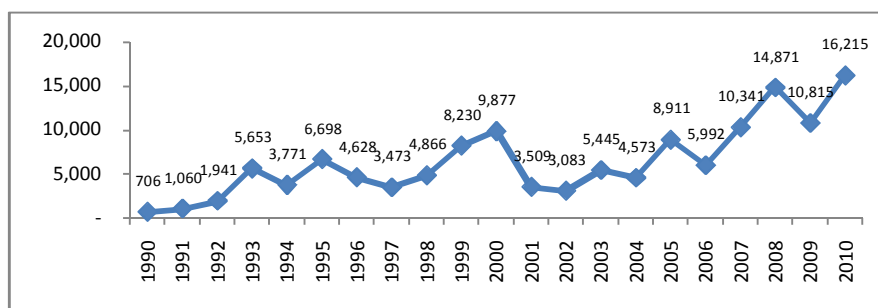
Output Industri, EXR adalah Nilai tukar, IR adalah Tingkat bunga, t adalah kuartal, dan j adalah jumlah lag (kelambanan) kuartal yang dipilih berdasarkan estimasi terbaik, serta ε_{1t} , ε_{2t} , ε_{3t} , ε_{4t} , ε_{5t} dan ε_{6t} merupakan proses *white noise* (independen terhadap perilaku historis FDI, PDB, TRADE, NOI, EXR, dan IR).

Dalam penelitian ini tahapan pengujian meliputi (1) Pengujian Akar Unit (Init Root Test). (2) Uji *Lag* Optimal dan (3) Uji Kointegrasi. Dampak guncangan suatu variabel inovasi terhadap variabel-variabel lainnya yang ditelusuri melalui fungsi *impulse reponse* dan *Variance Decomposition*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti tampak dalam Gambar 1. krisis ekonomi dan keuangan yang terjadi sejak pertengahan 1997 di beberapa negara Asia, khususnya di Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia telah mengakibatkan kontraksi perekonomian yang dalam. Krisis ekonomi diawali dengan pelarian modal yang berdampak pada penurunan tajam nilai tukar mata uang negara negara tersebut. Depresiasi yang sangat tajam berakibat pada memburuknya kondisi neraca dunia usaha. Kondisi ini diperburuk oleh terhambatnya fungsi intermediasi perbankan sehingga semakin mempersulit ruang gerak dunia usaha.

Tekanan terhadap aktivitas perekonomian semakin berat, seiring dengan diambilnya kebijakan moneter ketat dalam rangka stabilisasi harga dan nilai tukar. Tekanan krisis ekonomi tersebut menyebabkan arus masuk FDI ke Indonesia mengalami penurunan yang kurang menggembirakan, yaitu mengalami penurunan sebesar 1.155 US Juta \$ yaitu dari 4.626 US Juta \$ menjadi 3.473 US Juta \$ atau pertumbuhannya turun hingga 24.96%.



Sumber : Data Statistik BPKM

Gambar 1. Realisasi FDI di Indonesia. 1990 – 2010 (Dalam Juta US\$)

Pada tahun 2000 investasi asing langsung kembali dapat meningkat hingga mencapai angka US\$ 9.8 milyar dan kembali menurun hingga di bawah US\$ 4 milyar pada periode tahun 2001-2002. Penurunan investasi asing di tahun 2001 tidak terlepas dari tingginya risiko investasi akibat masih adanya gangguan keamanan, ketidakpastian penegakan hukum, dan perselisihan perburuhan. Di samping itu, faktor keterbatasan pembiayaan investasi akibat belum pulihnya fungsi intermediasi perbankan dan adanya peraturan-peraturan baru yang terkait dengan penerapan otonomi daerah juga turut membatasi kegiatan investasi. Sentimen negatif berkaitan dengan sempat tertundanya pencairan pinjaman International Monetary Fund (IMF), relatif tingginya suku bunga di dalam negeri, dan lambatnya restrukturisasi utang luar negeri. Sebagai akibatnya, perusahaan cenderung untuk lebih memfokuskan diri pada pembenahan internal, sehingga realisasi investasi baru maupun perluasan kapasitas produksi pada investasi yang telah ada menjadi sangat rendah.

Pada tahun 2002 investasi asing langsung masih mengalami penurunan sebesar 426 juta US\$ atau melambat pertumbuhannya hingga mencapai 12.14%. Secara umum indikasi memburuknya kegiatan investasi dapat dilihat dari menurunnya jumlah persetujuan investasi asing nilai persetujuan investasi dalam rangka Penanaman Modal Asing (FDI) yang merosot sebesar 35.3%, yakni dari \$15.1 miliar (1.333 proyek) menjadi \$9.7 miliar (1.135 proyek) pada 2002. Selain itu, terdapat pula indikasi beralihnya minat investor asing dari sektor industri ke bidang perdagangan dan reparasi serta bidang jasa lainnya yang tingkat pengembaliannya lebih cepat dan *sunk cost* (biaya investasi awal yang pasti hilang) yang lebih rendah, (Bank Indonesia. 2002).

Sedangkan untuk tahun 2003 investasi asing langsung mengalami peningkatan pertumbuhan hingga 76.61%. Kegiatan investasi yang meningkat pada 2003 didorong oleh dua faktor utama, yaitu ketersediaan sumber pembiayaan investasi dan perbaikan sentimen pelaku bisnis. Sekitar 80% dari aliran modal internasional yang masuk ke negara-negara berkembang selama 2003 berbentuk FDI. Di kawasan Asia, FDI lebih banyak masuk ke negara-negara yang memiliki prospek ekonomi baik seperti Cina, Vietnam dan Thailand. Dalam pada itu, Indonesia belum

berhasil memanfaatkan kecenderungan peningkatan arus FDI tersebut. Sejalan dengan masih menariknya yield yang ditawarkan oleh pasar modal domestik, jenis modal asing yang masuk ke Indonesia lebih banyak dalam bentuk investasi portofolio untuk pembelian saham dan obligasi.

Dalam 4 tahun terakhir terlihat bahwa nilai realisasi FDI selalu berada di atas angka US\$ 10 milyar, bahkan nilai realisasi tahun 2008 dapat mencapai angka US\$ 14.8 milyar dan menurun menjadi US\$ 10.8 milyar ditahun 2009 namun naik kembali menjadi US\$ 16.2 milyar di tahun 2010, (Lihat Gambar 1).

Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit yang dikembangkan oleh *Dickey Fuller*. Alternatif dari uji *Dickey Fuller* adalah *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang berusaha meminimumkan autokorelasi. Hasil pengujian stasioneritas data untuk semua variable yang diteliti diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengujian Akar-akar Unit dengan Level

Variabel	Nilai Augmented Dickey-Fuller	Nilai Kritis Mac Kinnon pada Tingkat Signifikasi 1%	Prob	Kesimpulan
FDI	-2.275945	-3.592462	0.1841	Tidak Stasioner
PDB	2.598729	-3.592462	1.5054	Tidak Stasioner
TRADE	-4.798300	-3.592462	0.0003	Stasioner
NOI	-1.711215	-3.596616	0.4177	Tidak Stasioner
EXR	-3.503138	-3.592462	0.0126	Tidak Stasioner
IR	-3.593522	-3.592462	0.0100	Stasioner

Sumber : Lampiran pengujian Unit Root test.

Dari hasil uji *Augmented Dickey Fuller* pada Tabel 1.1 diatas terlihat bahwa hanya variable TRADE dan IR yang stasioner, dimana nilai ADF nya lebih besar dibandingkan dengan nilai Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1%. Sedangkan variable yang lain tidak stasioner. Untuk itu perlu dilakukan uji akar-akar unit kembali pada *1st difference*, yang kemudian diperoleh hasil seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Akar-akar Unit dengan *1 st Difference*

Variabel	Nilai Augmented Dickey-Fuller	Nilai Kritis Mac Kinnon pada Tingkat Signifikasi 1%	Prob	Kesimpulan
FDI	-8.561516	-3.596616	0.0000	Stasioner
PDB	-1.376687	-3.596616	0.5837	Tidak Stasioner
NOI	-5.211785	-3.615588	0.0001	Stasioner

EXR	-6.755631	-3.596616	0.0000	Stasioner
-----	-----------	-----------	--------	-----------

Sumber : Lampiran pengujian Unit Root test

Berdasarkan pada Tabel 1.2. bahwa setelah diadakan uji *Root Test* dengan *1 st Difference*, diperoleh hasil nilai ADF dari semua variable lebih besar dari nilai *MC Kinnon* pada derajat kepercayaan 1%, ini berarti bahwa semua variable telah stasioner. kecuali untuk variabel PDB tidak stationer di 1 st defference tapi stasioner di 2 nd difference. yang ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Akar-akar Unit dengan *2 st Difference*

Variabel	Nilai Augmented Dickey-Fuller	Nilai Kritis Mac Kinnon pada Tingkat Signifikasi 1%	Prob	Kesimpulan
PDB	-34.21176	-3.610453	0.0001	Stasioner

Sumber : Lampiran pengujian Unit Root test

Karena seluruh variabel yang dianalisis telah stationer, maka langkah selanjutnya bisa dilakukan pengujian penentuan panjang lag optimal. Panjang lag optimal untuk VAR diuji dengan log-likelihood rasio dihasilkan pada panjang lag optimal dengn 2 kelambanan yang cukup untuk memungkinkan melakukan uji kointegrasi dan model ECM.

Uji Kointegrasi dalam variabel yang mempergunakan VAR model memungkinkan untuk mengevaluasi hubungan ekuilibrium dalam jangka panjang. Dari hasil uji Kointegrasi yang dilakukan terlihat bahwa nilai hitung *Trace Statistic* dan maksimum *Eigenvalue* lebih besar daripada nilai kritisnya, maka terdapat kointegrasi pada sejumlah variable, ada 6 persamaan kointegrasi pada level 5% . Dan nilai-nilai dari *Trace statistic* dan maximum *eigenvalue* lebih besar dari nilai *Critical value*, yang berarti adanya hubungan jangka panjang antara variable terbukti.

Berdasarkan hasil analisa *Vector Autoregression* diketahui bahwa variabel sebelumnya juga berkontribusi terhadap variabel sekarang . Dengan menggunakan dasar lag 1 terlihat bahwa adanya kontribusi positif dan kontribusi negatif dari masing-masing variabel terhadap variabel itu sendiri dan variabel lainnya, dengan demikian variabel dalam penelitian ini saling berkontribusi. Analisis VAR dalam penelitian ini mencakup variabel Investasi Asing Langsung (FDI). Indikator ukuran pasar dan kinerja di proksi dari Produk Domestik Bruto (PDB). Indikator keterbukaan pasar diproksi dari perdagangan ekspor impor (TRADE). Nilai ouput

industri (NOI), nilai tukar (EXR) dan tingkat suku bunga (IR). Berikut tabel kesimpulan kontribusi analisa VAR.

Tabel 4. Hasil Analisis VAR

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
FDI	$NOI_{t-1}; -4.4478$	$EXR_{t-1}; -1.8516$
PDB	$PDB_{t-1}; 1.1983$	$IR_{t-1}; -0.0700$
TRADE	$NOI_{t-1}; 4.9098$	$PDB_{t-1}; 0.9153$
NOI	$NOI_{t-1}; 1.5270$	$IR_{t-1}; -0.1089$
EXR	$EXR_{t-1}; 0.6657$	$NOI_{t-1}; -0.2240$
IR	$NOI_{t-1}; 0.8361$	$PDB_{t-1}; -0.2659$

Hasil kesimpulan kontribusi analisa VAR menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variable, yang kemudian dianalisa berdasarkan hasil peramalan FDI, Suku Bunga (IR), Nilai Tukar (EXR), TRADE, NOI dan PDB Indonesia selama 2000.1 sampai 2010.4 adalah:

1. Variabel FDI

Kontribusi yang paling besar dan positif terhadap FDI adalah nilai output industri (NOI-1) dan NOI-2 masing-masing sebesar 4.4478 dan 4.1249 lalu PDB(-2) sebesar 1.569. Disusul oleh FDI itu sendiri lag 1 dan 2 masing-masing 0.2046 dan 0.0502. Sedangkan variable lain seperti EXR dan IR memberikan kontribusi negatif.

2. Pertumbuhan Output (PDB)

Kontribusi yang paling besar dan positif terhadap PDB adalah PDB itu sendiri sebesar 1.1983 dan TRADE sebesar 0.0325; nilai tukar (EXR) sebesar 0.039, sedangkan variable yang lain memberikan kontribusi negatif.

3. Variabel TRADE

Kontribusi positif yang paling besar terhadap variabel trade adalah NOI (-1) sebesar 4.9098; nilai tukar (EXR) di lag 1 ataupun 2 masing-masing sebesar 0.6308 dan 0.8907 selanjutnya disusul oleh PDB(-1) sebesar 0.9153 dan FDI(1) dan FDI(-2) masing masing 0.1383 dan 0.1272.

4. Variabel Nilai Output Industri (NOI)

Kontribusi positif terhadap variabel NOI adalah variabel-variabel FDI (-1). FDI(-2). PDB(-2). NOI(-1). EXR(-2) dan IR(-2), sedangkan yang lainnya memberikan kontribusi negatif. Kontribusi positif terbesar adalah variabel NOI (-1) yaitu sebesar 1.5270.

5. Variabel EXR

Kontribusi positif terhadap Nilai Tukar adalah FDI (-1), Trade (-1), NOI(1) dan NOI(-2) serta EXR(-1). Sedangkan variable yang lain memberikan kontribusi negatif.

6. Suku Bunga Libor 6 bulan

Kontribusi positif terhadap Suku Bunga Libor 6 bulan adalah PDB(-2), NOI(-1), EXR(-1) dan IR(-1) sedangkan variabel lainnya memberikan kontribusi negatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan pada 4.16 dengan menggunakan dasar lag 1 dan lag 2 terlihat bahwa adanya hubungan antara FDI, PDB, TRADE, EXR dan IR.

Dalam innovation accounting variabel yang diuji adalah variance decomposition dan impuls respon. Hal ini dilakukan untuk menganalisis hubungan atau korelasi antara masing-masing variable. Analisis impuls respon memberikan visi praktis untuk menafsirkan bagaimana perilaku deret waktu (*time series*) dalam menanggapi berbagai guncangan dalam system persamaan VAR. Karena semua variabel endogen dalam VAR model, maka setiap kejutan dalam satu persamaan ditransmisikan ke seluruh system, sehingga analisis impuls respon memberikan kesempatan untuk menganalisis bagaimana respon dari satu variabel terhadap variabel lain dalam suatu sistem yang melibatkan satu set variabel lain juga. Fungsi respon impuls dari semua variabel untuk semua jenis guncangan dievaluasi dengan metode dekomposisi Cholesky impuls dalam hal ini urutannya adalah FDI, PDB, TRADE, NOI, EXR dan IR.

Tabel 5. Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* FDI

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	FDI	+	-	-
2	PDB	+	+	+
3	TRADE	+	+	+
4	NOI	+	-	-
5	EXR	+	-	-
6	IR	+	+	+

Variance decomposition bertujuan untuk mengukur perkiraan *varians error* suatu variable. yaitu seberapa besar perbedaan sebelum dan sesudah *shocks*, baik yang berasal dari variable itu sendiri maupun variable lain. *Analisis variance decomposition* ini dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode jangka pendek pada kuartal ke satu, periode jangka menengah pada kuartal ke dua puluh dan periode jangka panjang pada kuartal ke enam puluh. Hasil pengolahan data dengan *evIEWS 6*. untuk *variance decomposition* FDI ditunjukkan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Variance Decompositon FDI

Period	S.E.	Variance Decomposition of LOG(FDI):					
		LOG(FDI)	LOG(PDB)	LOG(TRADE)	LOG(NOI)	LOG(EXR)	LOG(IR)
1	0.463604	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.522127	85.49660	4.826514	0.127769	6.631550	2.792930	0.124633
3	0.557118	76.11387	4.279411	4.699026	9.409847	4.965226	0.532617
4	0.570116	73.19834	4.858146	5.043252	10.86891	5.474495	0.556859
20	0.816350	50.49943	30.81334	7.631035	6.238032	4.251740	0.566426
21	0.822136	50.28437	31.11571	7.655121	6.150714	4.220168	0.573917
22	0.826893	50.11296	31.35879	7.672999	6.080170	4.195351	0.579727
23	0.830773	49.97645	31.55464	7.685082	6.023583	4.175928	0.584319
24	0.833941	49.86711	31.71352	7.692719	5.977980	4.160557	0.588111
25	0.836542	49.77868	31.84354	7.697374	5.940874	4.148122	0.591406
60	0.849353	49.37008	32.44817	7.719479	5.765836	4.082648	0.613781

Sumber : Pengolahan Data Dengan *EvIEWS 6*.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 6 diperoleh hasil bahwa FDI dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 100% yang dijelaskan oleh FDI itu sendiri, sedangkan variabel lainnya yaitu PDB, Trade, NOI, EXR dan IR tidak merespon sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua hingga periode ke 4. Dalam jangka menengah (periode 20) perkiraan *error variance* sebesar 50.29% yang dijelaskan oleh FDI itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi FDI sebagai variabel kebijakan selain FDI itu sendiri adalah PDB sebesar 30.81% kemudian trade sebesar 7.63%. Sedangkan yang paling kecil mempengaruhi FDI adalah IR sebesar 0.56%. Dalam jangka panjang (periode 60) perkiraan *error variance* sebesar 49.37% yang dijelaskan oleh FDI itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi FDI sebagai variabel kebijakan selain FDI itu sendiri adalah PDB sebesar 32.44% kemudian Trade sebesar 7.72% sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi FDI adalah IR sebesar 0.61%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Melalui serangkaian analisis, penelitian memberikan bukti empiris tentang adanya interdependensi antara FDI dengan PDB, Trade, Nilai Tukar (EXR) dan Tingkat Suku Bunga (IR). Dengan metodologi VAR memungkinkan melakukan analisis untuk tidak hanya menangkap ekuilibrium jangka panjang, tetapi juga mengevaluasi efek total dari limpahan sumbangan variabel lainnya melalui analisis inovasi. Oleh karena itu, analisis VAR memberikan pandangan yang lebih komprehensif pada interdependensi antara FDI dan pertumbuhan ekonomi, dan variabel makro ekonomi (trade, nilai output industri, nilai tukar dan tingkat bunga) di Indonesia. Dengan menggunakan analisis VAR dapat menganalisis dampak FDI pada pertumbuhan ekonomi dengan variabel lainnya.

Hasil empiris seluruh analisis memberi jawaban atas pertanyaan awal yang diajukan dalam penelitian ini yang berhubungan dengan bagaimana pertumbuhan ekonomi telah dicapai, apa peran FDI dan spillovers lainnya dalam proses ini. Melalui model VAR, interdependensi antara variabel FDI, PDB, Trade, Nilai Output Industri, Nilai Tukar dan Tingkat bunga telah diselidiki dalam hubungan jangka panjang melalui vektor cointegrating dan dampak jangka pendek dari model VAR. Korelasi dinamis variabel telah ditangkap oleh analisis variance decomposition dan respon impuls. Dari analisis kointegrasi, ditemukan hal-hal sebagai berikut :

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan terkait dengan hasil penelitian adalah FDI cenderung sebagai variabel yang menerima kontribusi ketimbang memberi kontribusi maka otoritas moneter sebaiknya tetap memperhatikan variabel-variabel berpengaruh tersebut, selain dari Nilai Tukar, IR, dan pertumbuhan PDB ada faktor-faktor lain yang terkait dengan kondisi FDI seperti Neraca modal, kebijakan moneter dan fiskal, dan lain-lain. Yang mungkin dapat dijadikan variabel tambahan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegbite E.O and F.S. Ayadi. 2010. The Role of FDI in Economic Development: A Study of Nigeria. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, Vol.6 No ½. Available from www.worldsustainable.org
- Aitken B., Hanson G., and Harrison A. 1997. Spillovers, Foreign Investment, and Export Behavior. *Journal of International Economics*; 43(1997): 103-32.
- Alfaro, L., Chanda, A., Kalemli-Ozcan, S. & Sayek, S. 2006. How Does Foreign Direct Investment Promote Economic Growth? Exploring the Effects of Financial Markets on Linkages. *NBER Working Paper* No. 12522, National Bureau of Economic Research, Cambridge, MA
- Athukorala P. and Jayasuriya, S. 2004. Complementarity of Trade and FDI Liberalization in Industrial Growth: Lesson from Sri Lanka. *10 Years of ASARC International Conference*, The Australian National University, Canberra.
- Asian Development Outlook 2004: Foreign Direct Investment in Developing Asia.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal, berbagai edisi, layanan pengedaan secara elektroni(LPSE) dan Pejabat Pengelelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) berbagai terbitan
- Bank Indonesia, Buku Laporan Perekonomian Indonesia, berbagai tahun, ISSN 0522-2572
- Balasubramanyam V. N., Sapsford D, and Salisu M. 1996. Foreign Direct Investment and Growth in EP and IS Countries. *Economic Journal*; 106(434):92–105.
- Bende-Nabende A., and Ford J.L. 1998. FDI, Policy Adjustments and Endogenous Growth, Multiplier Effects form a Small Dynamic Model for Taiwan, 1959-1995; *World Development*; 26; pp. 1315-1330.
- Blomström, M. and Kokko, A. 2003. The Economics of Foreign Direct Investment Incentives, Working Paper no. 9489, *NBER Working Papers*, NBER, Cambridge.
- Campa, J.M. 1993. Entry by Foreign Firms in the United States under Exchange Rate Uncertainty, *Review of Economics and Statistics*, 75:614-622
- Carkovic, M. and R. Levine. 2002. Does Foreign Direct Investment Accelerate Economic Growth?, *Working Paper* (University of

- Minnesota Department of Finance, available at: www/ssrn.com/abstract=314924)
- Dunning, J.H., 2000. The eclectic paradigm as an envelope for economic and business theories of MNE activity. *International Business Review* 9, 163–190.
- Dunning J.H. 1982. Explaining the International Direct Investment Position of Countries: towards a Dynamic or Developmental Approach; in Black J. and Dunning J.H. (eds.): *International Capital Movements*; London: Macmillan; pp 84-121.
- Dunning, J. H. 1993. *Multinational enterprises and the global economy*. Wokingham, England and Reading, Mass.: Addison Wesley.
- Dunning J.H. 1998. The European Internal Market Program and Inbound Foreign Direct Investment”; in Dunning J.H. (eds.): *Globalization, Trade and Foreign Direct Investment*; Oxford: Elsevier; pp. 49–115.
- Dunning, J.H.; Lundan, S.M. 2008. Theories of foreign direct investment”, in John H. Dunning e Sarianna M. Lundan (org.), *Multinational Enterprises and the Global Economy*, Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited, pp 79-115.
- Dunning, J. H. 1988. The Eclectic Paradigm of International Production: a Restatement and Some Possible Extensions. *Journal of International Business Studies*. 9: 1-31.
- Dunning, J. H. 1993. *MNEs, the Balance of Payments and the Structure of Trade*. In *Multinational Enterprises and the Global Economy*.
- Effendi, Nury dan Soemantri Femmy M. 2003. Foreign Direct Investment And Regional Economic Growth In Indonesia: A Panel Data Study. Department of Economics, Padjadjaran University July, 2003 *Working Paper in Economics and Development Studies* No. 200305
- Faeth, Isabel. 2009. Determinants of Foreign Direct Investment :A Tale of Nine Theoretical Models. *Journal of Economic Surveys*. 23, 1 (February): 165-196.
- Fu, Xiaolan. 2005. Exports, technical progress and productivity growth in Chinese manufacturing industries. *Applied Economics* 37(7): 725-739
- Froot K, Stein J. 1991. *Foreign Direct Investment and Exchange Rate: An Imperfect Market Approach*. *Wuarterly J. Econ.*, 1191-1218.
- Fujita M., and Hu D. 2001. Regional diversity in China 1985–1994: The effects of globalization and economic liberalization. *Annals of Regional Science*; 35(3); pp.3–37.

- Görg, H., dan E. Strobl. 2004. Foreign Direct Investment and Local Economic Development: Beyond Productivity Spillovers. *Research Paper Series*, University of Nottingham No. 2004/11.
- Gopinath, M., Pick, D., and Vasavada, U. 1999. The economics of foreign direct investment and trade with an application to the US food processing industry, *American Journal of Agricultural Economics*, 81(2), 442-452.
- Gopinath, M., Pick, D., and Vasavada, U. 1999. The Economics of Foreign Direct Investment and Trade with an Application to the US Food Processing Industry". *American Journal of Agricultural Economics*, 81 (2), pp.442-452
- Görg, Holger; Greenaway, David. 2001. Foreign direct investment and intra-industry spillovers : a review of the literature Research paper / Leverhulme Centre for Research on *Globalisation and Economic Policy*, No. 2001,37
- Hongtian, Chanida. 2011. Determinants of Foreign Direct Investment Location in China; *A Dissertation* Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy (Economics) School of Development Economics, National Institute of Development Administration.
- Jenkins, C. and Thomas, L. 2002. *Foreign direct investment in Southern Africa:determinants, characteristics and implications for economic growth andpoverty alleviation*, University of Oxford. Available from <http://www.csae>.
- Kim J., and Hwang S. 2000. The Role of Foreign Direct Investment in Korea"s Economic Development. in Krueger A. and Ito T. edt: *The Role of FDI in East Asia Economic Development*; Chicago Press.
- Krugman, Obsfield .1991. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijaksanaan (terjemahan)*, Rajawali Press, Jakarta.
- Li X., and Liu X. 2005. Foreign Direct Investment and Economic Growth: An Increasingly Endogenous Relationship"; *World Development*; Volume 33; Issue 3; pp.393-407; March 2005.
- Mekki, R. 2005. The Impact of Foreign Direct Investment on Trade: Evidence from Tunisia" in *Capital Flows and Foreign Direct Investments in Emerging Markets* (Ed. S. Motamen-Samadian). Palgrave Macmillan.

- OECD .2000. Main Determinants and Impacts of Foreign Direct Investment on China's Economy. *Working Papers on International Investment*; Directorate for Financial, Fiscal and Enterprise Affairs; Number 2000, 4.
- Pfaffermayr, M. 1994. Foreign direct investment and exports: A time series approach, *Applied Economics*, 26(4), pp. 337-351.
- Shan, J., Tian, G. and Sun, F. 1999. Causality between FDI and economic growth in *Foreign Direct Investment and Economic Growth in China* (Ed.) W. U. Yanrui, by Edward Elgar Publishers, pp. 140±56
- UNCTAD .2007. *World Investment Report: Transaction Corporations, Extractive Industries and Development*; United Nations Conference on Trade and Development; United Nations.
- UNCTAD. 2009. *World Investment Report 2009* (annual report No. UNCTAD/WIR/2009). United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD).
- UNCTAD, 2009. *World Investment Report 1999 Foreign Direct Investment and the Challenge of Development*
- UU Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, Diundangkan di Jakarta pada tanggal 26 April 2007 Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesi
- World Bank .1985. *World Development Report*; 1984, Washington DC; The World Bank.
- World Bank. 1993. *The East Asian Miracle: Economic Growth & Public Policy*; Oxford University Press; Oxford.
- World Bank. 1999. *World Development Report 1999: Entering the 21st Century, The Changing Development Landscape*; Oxford University Press; Oxford.
- World Bank. 1999. *World Development Report 1999: Entering the 21st Century, The Changing Development Landscape*; Oxford University Press; Oxford.

STRUKTUR INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Amir Machmud
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setia Budhi No 449 Bandung, Email: amir@upi.edu

Abstract

This study aims to analyze the structure of Islamic banking industry in Indonesia after the issuance of Law No. 21 of 2008 on Islamic Banking, including the factors that influence the structure industry through concentration ratio. The method used in this study was a descriptive study (descriptive study) and correlational studies, collecting data through observation techniques to data released by the Financial Services Authority and Bank Indonesia. The data that has been collected analyzed using the ratio of the concentration of 4 largest companies and non-parametric statistical test through Pearson product moment correlation to determine the relationship between variables that affect the concentration ratio. Based on the results of the study showed that the structure of the Islamic banking industry in Indonesia after Act No 21 of 2008 is included in the criteria but with a tight oligopoly involving Islamic Business Unit (UUS) and sharia rural banks (BPRS) included in the competition category is p. The structure of the industry has had a negative relationship with the share market, absolute capital and government policies, and have a positive relationship with the economies of scale and market growth.

Keywords: Industrial Structure, Concentration Ratio, Islamic Banking

PENDAHULUAN

Sejalan dengan pertumbuhan perbankan syariah yang pesat tersebut, terdapat beberapa permasalahan terkait dengan masalah efisiensi, pangsa pasar, kesiapan sumber daya insani, dan tingkat kesehatan industri tersebut (Machmud, 2009) . Apakah perkembangan tersebut diikuti dengan penciptaan efisiensi atau tidak. Begitu pula dengan

penguasaan pangsa pasar apakah mengarah kepada penguasaan pasar yang mengarah struktur oligopoli, monopoli atau persaingan sempurna. Permasalahan lain muncul seperti adanya fenomena konglomerasi bank.

Kondisi ini menjadi bagian dari pengawasan pihak regulator, untuk saat ini di Indonesia yang semula dilakukan oleh Bank Indonesia, sekarang beralih kepada Otoritas Jasa Keuangan (selanjutnya disebut OJK). Pengawasan terhadap konglomerasi bank mulai dilakukan tahun 2015 secara terintegrasi. Pengawasan ini bertujuan agar OJK dapat menjaga lembaga keuangan tetap sehat dan sesuai ketentuan. Pengawasan ini juga ditujukan menghindari adanya dampak sistemik jika terjadi gangguan atau permasalahan pada struktur usaha konglomerasi tersebut. Jadi kalau anak perusahaan bermasalah, maka induknya (pun sebaliknya) tidak ikut terdampak dan mengakibatkan gangguan.

Seperti diketahui bahwa konglomerasi bank bisa memperkuat sinergi bisnis keuangan untuk menghadapi kompetisi global. Setidaknya ada empat keuntungan dari konglomerasi bank, yaitu sebagai berikut: 1). Daya saing, volume bisnis yang membesar tentunya akan meningkatkan skala ekonomi (*economic of scale*) dan makin kompetitif di pasar, 2) Efisiensi, pengembangan infrastruktur, *delivery channel*, promosi, dan penguatan branding menjadi efisien diimbangi dengan potensi pendapatan dari basis nasabah yang besar, 3) Saluran distribusi dan *cross selling*. Perusahaan memiliki saluran distribusi yang besar sehingga mampu melayani konsumen lebih luas dan dapat saling memanfaatkan jaringan untuk menawarkan produk-produk dari konglomerasi keuangan, dan 4) Kekokohan bisnis. Konglomerasi bank akan mengintegrasikan serta memperkuat lembaga keuangan bank dan nonbank, serta menyediakan potensi *fee based income* bagi bank. Dengan empat keuntungan ini, konglomerasi bisa memperkuat benteng pertahanan bank di Indonesia untuk menahan serbuan bank-bank regional di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada 2015 atau 2020 khusus untuk perbankan.

Walaupun demikian konglomerasi bank masih menyimpan sejumlah efek negatif, seperti : 1) Potensi monopoli karena penguasaan pasar dari hulu ke hilir berpotensi menciptakan kompetisi yang tak sehat, 2) Terjadinya *double gearing*, yaitu penggunaan modal yang sama untuk menyerap risiko di perusahaan yang berbeda, 3) Meningkatkan ketimpangan di industri perbankan karena bank yang menjadi induk konglomerasi memperlebar

gap antara ukuran bank besar dan bank kecil, dan 4) Risiko sistemik. Ini adalah efek yang paling berbahaya karena bila salah satu perusahaan dalam konglomerasi bermasalah, hal itu akan mudah menjalar ke perusahaan yang lain. Jika masalah meledak pada saat krisis ekonomi, dampak sistemiknya lebih berbahaya karena bisa menimbulkan kepanikan pasar.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis tentang struktur industri perbankan syariah dan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika konsentrasinya. Kajian ini pada dasarnya merupakan bagian dari bahasan ekonomi industri yang menekankan pada paradigm struktur, perilaku dan kinerja. Menurut Machmud (2007) pengembangan organisasi industri dimulai oleh Bain dan Mason pada tahun 1954 dengan dikembangkannya paradigma *structure-conduct and performance*. Paradigma ini dibahas dalam model tradisional oleh Koch pada tahun 1980. Paradigma ini menekankan pada struktur pasar sebagai indikator kunci dari kekuatan pasar, menentukan perilaku sebagaimana cerminan pola tindakan perusahaan, yang akhirnya akan mempengaruhi hasil kinerja perusahaan industri sebagai gambaran dari efisiensi, produksi, laba dan distribusi.

Struktur pasar merupakan kunci penting dari pola konvensional dalam bidang ekonomi industri. Struktur pasar menunjukkan atribut yang mempengaruhi sifat proses persaingan. Para ekonom mengklasifikasikan pasar dengan memfokuskan keadaan jumlah perusahaan dalam industri. Secara telaah ekonomi mikro, struktur pasar dapat dikelompokkan kedalam empat bentuk struktur pasar. Keempat struktur pasar tersebut adalah sebagai berikut pertama, Persaingan sempurna, adalah struktur pasar yang ditandai oleh jumlah pembeli dan penjual yang sangat banyak. Transaksi setiap individu tersebut (pembeli dan penjual) sangat kecil dibandingkan output industri total sehingga mereka tidak dapat mempengaruhi harga produk tersebut. Tidak ada diferensiasi produk. Para pembeli dan penjual secara individual hanya bertindak sebagai penerima harga (*price taker*). Informasi tentang harga dan kualitas produk adalah lengkap dan gratis. Adanya kebebasan untuk masuk ke (*entry*) dan keluar dari (*exit*) pasar. Tidak ada perusahaan atau industri yang menerima laba di atas normal dalam jangka panjang dalam pasar persaingan sempurna.

Kedua, Monopoli, adalah struktur pasar yang ditandai oleh adanya seorang produsen tunggal. Diferensiasi produk sangat tinggi, tidak tersedia barang substitusi yang mirip. Sangat tinggi restriksinya untuk memperoleh informasi tentang harga dan kualitas produk. Rintangan yang sangat sukar untuk memasuki pasar karena adanya skala ekonomi, *patent*, *copyright*, *franchise*, atau faktor lain. Suatu perusahaan monopoli secara serentak dapat menentukan harga produk dan jumlah outputnya. Bagi sebuah monopoli adalah mungkin untuk memperoleh laba di atas normal, bahkan dalam jangka panjang sekalipun.

Ketiga, Persaingan monopolistik, adalah struktur pasar yang sangat mirip dengan persaingan sempurna, tetapi sedikit dibedakan dengan persaingan sempurna karena dalam persaingan monopoli ini konsumen mengetahui perbedaan-perbedaan di antara produk dari perusahaan-perusahaan yang berbeda (produsen yang berbeda). Informasi tentang harga dan kualitas produk tidak gratis, tetapi murah. Kondisinya mudah untuk masuk ke dan keluar dari pasar. Seperti halnya dalam persaingan sempurna maka dalam persaingan monopolistik ini laba di atas normal bisa diperoleh dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang hanya menerima laba normal.

Keempat, Oligopoli, adalah struktur pasar dimana hanya ada sejumlah kecil perusahaan yang memproduksi hampir semua output industri dan mempunyai keputusan yang saling mempengaruhi. Diferensiasi produk dapat tinggi atau rendah tergantung kondisi untuk masuk ke dalam dan keluar pasar. Adanya restriksi untuk memperoleh informasi tentang harga dan kualitas produk serta biaya produksi kerap kali rahasia. Rintangan untuk masuk ke pasar cukup tinggi karena skala ekonomi, besarnya kebutuhan modal, biaya advertensi, riset pengembangan, dan faktor lain. Ada potensi bagi produsen untuk memperoleh profit di atas normal, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Bentuk pasar ini adalah yang paling umum dalam kenyataan dan dewasa ini menjadi sasaran penelitian, terutama dalam bentuk ekonomi industri. Pada dasarnya, oligopoli mencakup berbagai kondisi sehingga tidak ada model ekonomi tunggal untuknya, maksudnya tidak ada suatu teori yang umum untuk membahas teori-teori oligopoli. Banyak disusun teori-teori khusus, yang mungkin berlaku untuk industri tertentu, sedangkan di industri lain tidak berlaku. Dalam teori ekonomi mikro, media oligopoli dibagi dalam dua

jenis, yaitu ; pertama, Oligopoli yang tidak bergabung (*non-kolusif / non collusive oligopoly*) terdiri dari model *Cournot*, model *Bertrand*, model *Chamberlain*, model *Sweeney* dan model *Stackelberg*. Kedua, Oligopoli yang bergabung (*kolusif / collusive*) yang terdiri dari kartel dan kepemimpinan harga.

Dari empat bentuk struktur pasar tersebut, pasar persaingan sempurna dan monopoli memiliki peranan yang sangat penting. Persaingan yang efektif dapat membuat sistem pasar berjalan dengan baik, sedangkan kekuatan monopoli seringkali menyebabkan kinerja yang tidak seimbang. Struktur monopoli sering pula dibedakan kedalam monopoli alamiah dan monopoli non alamiah. Monopoli alamiah biasanya berkaitan dengan penyediaan jasa publik seperti air minum, listrik, gas telepon dan lainnya. Proses monopoli alamiah ini merupakan proses yang tidak dapat dihindarkan dan efeknya bagi keseimbangan adalah positif karena mampu meningkatkan kesejahteraan melalui penekanan harga. Berbeda dengan monopoli non alamiah yang terjadi karena struktur oligopoli yang kolusif dapat secara kolektif mempunyai kebijakan dalam mengatur dan menentukan harga.

Struktur industri dalam dunia empirik pada umumnya diukur melalui tingkat konsentrasi. Konsentrasi merupakan kombinasi pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan atau industri di mana mereka menyadari saling ketergantungan. Kelompok perusahaan atau industri ini biasanya terdiri dari dua perusahaan atau lebih, oleh karenanya dapat disebut oligopoli. Kombinasi pangsa pasar mereka membentuk suatu tingkat konsentrasi dalam pasar.

Menurut Machmud (2007), dengan mengacu pada beberapa pendapat para ahli sebelumnya seperti Hasibuan (1993) dan Jaya (1993) pada umumnya pengukuran konsentrasi lebih banyak dilakukan untuk derajat struktur oligopoli. Hal ini dikarenakan struktur oligopoli merupakan bentuk campuran antara struktur persaingan sempurna dengan monopoli. Dengan demikian, jika membicarakan konsentrasi industri, maka secara tidak langsung yang dibicarakan adalah struktur oligopoli ataupun persaingan monopolistik dan monopoli, tetapi pada kenyataannya struktur oligopolilah yang sering ditemukan. Kalau tingkat konsentrasi itu relatif tinggi, sehingga struktur pasarnya mengarah pada oligopolistik, maka di antara perusahaan dalam industri ada yang dapat mempengaruhi tingkat harga. Apalagi kalau perusahaan-perusahaan tersebut melakukan kolusi.

Kajian secara mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi industri telah dilakukan oleh para ekonom sebelumnya, antara lain Greer (1971), Strickland dan Weiss (1976), Muellor dan Roger (1980), Porter (1980), Martin (1986), Perace-Robinson-Zahra (1989), Amis (1998), dan Machmud, (2004, 2007).

Douglas (dalam Hasibuan, 1994 ; 123) menjelaskan empat faktor yang menyebabkan timbulnya konsentrasi pasar yaitu nasib baik (luck), teknis, kebijaksanaan pemerintah dan kebutuhan bisnis yang mendorong perusahaan untuk mengambil kebijakan tertentu. Uraian masing-masing faktor akan dijelaskan di bawah ini.

Faktor teknis merupakan salah satu faktor yang menimbulkan konsentrasi. Beberapa hal yang termasuk ke dalam faktor ini adalah luasnya pasar, skala ekonomi, kelangkaan sumber daya, dan pertumbuhan pasar. Konsentrasi tergantung pada luasnya pasar barang atau produk tertentu. Jika pasarnya luas, maka kemungkinan konsentrasi dapat relatif kecil. Luasnya pasar saja belum memadai karena ada faktor lain yaitu skala ekonomi perusahaan. Secara teoritis ada skala dengan efisiensi yang optimal. Faktor skala ekonomi menentukan pula kemampuan produksi dalam upaya memenuhi permintaan pasar. Perusahaan yang semakin besar, secara teoritis mempunyai kesempatan efisiensi yang lebih tinggi.

Selanjutnya, aspek teknis yang penting lainnya adalah kemajuan teknologi. Terjadinya perluasan pasar, adanya penelitian akan pengembangan, secara khusus dapat dimasukkan sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong semakin meningkatnya konsentrasi suatu industri. Kemajuan teknologi tidak selalu dapat dikuasai secara merata oleh perusahaan-perusahaan dalam suatu jenis industri.

Kebijakan pemerintah merupakan salah satu faktor yang relatif tinggi berkaitan dengan konsentrasi. Di negara-negara yang telah maju, kebijakan pemerintah ini dapat berupa pembatasan, adanya undang-undang anti monopoli, *patent*, lisensi, dan berbagai regulasi. Kebijakan ini lazim berkaitan dengan tujuan suatu negara dalam menguasai kekayaan bangsa dan memanfaatkannya untuk kepentingan rakyatnya, sehingga muncul monopoli atau oligopoli. Walaupun demikian, kadang-kadang kebijakan ini dapat meragukan karena di satu pihak lisensi diberikan kepada swasta untuk memonopoli tetapi di lain pihak ada keinginan untuk

meniadakan monopoli swasta, Pembatasan tersebut akhirnya, secara tidak langsung memperkuat konsentrasi pasar yang relatif tinggi seperti adanya tarif, kuota dan lisensi.

Faktor terakhir berkaitan dengan timbulnya konsentrasi adalah berkaitan dengan kebijakan perusahaan seperti merger, diferensiasi produk, dan praktek bisnis yang membatasi perusahaan lain untuk beroperasi. Diferensiasi produk dapat mempengaruhi konsentrasi, dan lazimnya berkaitan dengan struktur oligopoli, sehingga terjadi persaingan dalam harga, promosi, kualitas dan pelayanan, dan penjualan kredit. Dengan semakin beragamnya produk-produk ini, semakin sulit bagi perusahaan lain untuk masuk, sehingga konsentrasi dapat meningkat. Merger antara perusahaan yang memproduksi barang-barang yang sama melalui integrasi vertikal, merupakan faktor yang dapat menyebabkan konsentrasi pasar.

Assauri (2000) menginventarisir tentang sumber-sumber kekuatan yang mempengaruhi dinamika industri tersebut. Sumber-sumber kekuatan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) peningkatan atau pertumbuhan permintaan, tanpa suatu modifikasi dari keadaan permintaan.
- 2) Perubahan atau modifikasi karakteristik permintaan, yang timbul dari perubahan pada cita rasa atau taste dan preferensi manusia.
- 3) Pengembangan dan kemajuan teknologi, yang mencakup inovasi produk dan inovasi proses.
- 4) Sumber-sumber baru dari penawaran, yang dapat mendorong kemungkinan tumbuhnya wirausaha dengan penciptaan peluang memproduksi dengan biaya produksi dari suatu produk yang lebih rendah.
- 5) Perubahan politik atau peraturan yang berupa kebijakan pemerintah yang berpengaruh bagi pertumbuhan industri seperti proteksi atau pengurangan pajak.

Menurut Pearce-Robinson-Zahra (dalam Saadah, 2001) faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi pasar dalam industri perbankan adalah ancaman masuk pelaku baru, persaingan diantara pelaku yang ada, produk substitusi, dan kekuatan tawar menawar.

Machmud, (2004) mengidentifikasi faktor-faktor yang paling kuat berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi industri tabung, katup elektronik, dan komponen elektronik di Indonesia adalah pangsa pasar, efisiensi ekonomi, modal absolut, pertumbuhan output, dan kebijakan pemerintah. Secara statistik, analisis empirik ini mendukung studi sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini. Dengan demikian model yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsentrasi industri.

METODE PENELITIAN

Ekonomi Industri merupakan suatu keahlian khusus dalam ilmu ekonomi yang membantu menjelaskan mengapa pasar diorganisir dan bagaimana pengorganisasiannya mempengaruhi cara kerja industri. Ekonomi industri menelaah struktur pasar dan perusahaan yang secara relatif menitikberatkan pada studi empiris faktor yang mempengaruhi struktur pasar, perilaku dan kinerja pasar (Machmud, 2007).

Penelitian ini menggunakan penelitian studi deskriptif (*descriptive study*) dan penelitian korelasional. Studi deskriptif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari subyek yang diteliti, dalam hal ini berupa industri perbankan syariah yang meliputi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Pasca dikelurkannya UU No 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Adapun tujuan studi ini untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan masalah yang diamati, yang diharapkan dapat membantu peneliti untuk menjelaskan karakteristik subyek yang diteliti, mengkaji berbagai aspeknya, dan menawarkan ide masalah untuk pengujian atau penelitian selanjutnya.

Penelitian korelasional dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang mempengaruhi struktur industri perbankan syariah di Indonesia. Ditinjau dari lingkungan studinya (*study setting*), penelitian ini dilakukan pada lingkungan yang natural yaitu kejadian alamiah yang berlangsung secara normal. Dengan demikian berdasarkan kategorinya, penelitian ini melengkapi dirinya dengan studi lapangan (*field study*), sebagai sumber data yang diperlukan sesuai dengan variabel-variabel yang dioperasionalisasikan.

Struktur industri diukur melalui tingkat konsentrasi dengan menggunakan rasio konsentrasi berdasarkan total penjualan (jumlah simpanan dan

pembiayaan) empat perusahaan terbesar tanpa penyesuaian. Secara rinci, rasio konsentrasi tanpa penyesuaian untuk empat perusahaan besar (CR4) digunakan formula sebagai berikut:

$$CR4 = \frac{M_4}{n}, \text{ dengan daerah jangkauan } 0 \leq CRm \leq 100 \quad (1)$$

Dengan n adalah total penjualan (atau Total Aset) seluruh perusahaan, M_4 adalah total penjualan (atau total aset) dari 4 perusahaan terbesar, dan CR4, adalah rasio konsentrasi 4 perusahaan terbesar.

Jawaban permasalahan struktur industri ini didasarkan kepada perkembangan rasio konsentrasi dari empat perusahaan terbesar selama tahun pengamatan dan disimpulkan menurut pengelompokan struktur pasar yang diadopsi oleh Amir Machmud dari Bain, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk Pasar dari Monopoli Murni Sampai Persaingan

Rasio Konsentrasi (CR)	Penjelasan	Kriteria
CR < 40 %	Empat atau delapan perusahaan memiliki pangsa pasar di bawah 40 %	Persaingan efektif
40 % - 99 %	Penggabungan empat atau delapan perusahaan yang memiliki pangsa pasar 40% – 100 %. Kesepakatan antara mereka untuk menetapkan harga relatif mudah.	Oligopoli Ketat
100 %	Suatu perusahaan memiliki 100 % dari pangsa pasar	Monopoli Murni

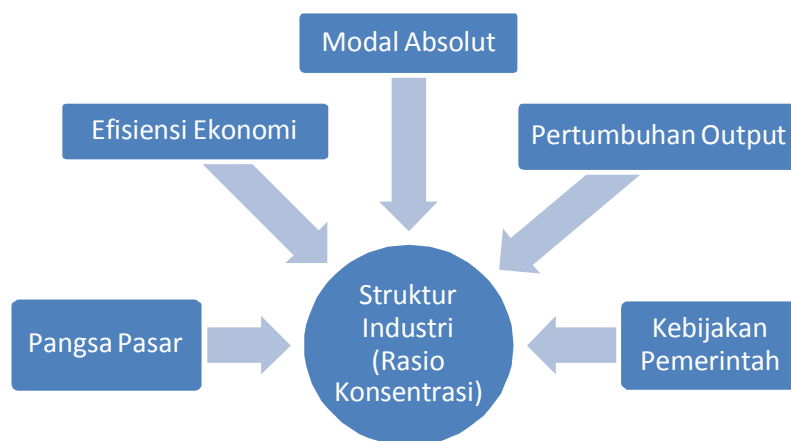
Sumber: Machmud, 2004

Selanjutnya untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsentrasi industri perbankan syariah di Indonesia, paradigma penelitian digambarkan dalam Gambar 1.

Berdasarkan paradigma tersebut, untuk menterjemahkan variabel ke dalam indikator maka dilakukan operasionalisasi variabel seperti berikut ini:

- a. Struktur Industri merupakan keadaan pasar yang memberikan petunjuk tentang aspek-aspek yang memiliki pengaruh penting terhadap perilaku dan kinerja industri. Dalam penelitian ini, struktur

- industri diukur melalui variabel Rasio konsentrasi (CR) yaitu koefisien yang menjelaskan persentasi penguasaan pangsa pasar oleh empat perusahaan terbesar dalam suatu industri, dalam hal ini didasarkan pada nilai penjualan dan total asset bank,
- Luas pasar merupakan keseluruhan total penjualan dalam hal ini jumlah simpanan dan pembiayaan industri perbankan syariah.
 - Skala Ekonomi, diukur melalui perbandingan antara Biaya Operasional dengan pendapatan operasional.
 - Modal, diukur melalui aktiva produktif yang semua aktiva yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk dapat memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.
 - Pertumbuhan Industri, diukur melalui pertumbuhan jumlah pembiayaan yaitu rasio jumlah pembiayaan tahun tertentu dikurangi dengan jumlah pembiayaan t tahun sebelumnya dibagi jumlah output pada tahun sebelumnya dikalikan 100%.
 - Kebijakan Pemerintah, Peraturan yang mengatur tentang Reserve requirement (selanjutnya disebut dengan Giro Wajib Minimum – GMW).



Gambar 1. Paradigma Faktor yang Mempengaruhi Industri Perbankan Syariah di Indonesia.

Secara fungsional hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini mengikuti persamaan berikut:

$CR = f(\text{SIZE, BOPO, CAP, OUTPUT, RR})$ dengan estimasi $\partial CR / \partial \text{SIZE} > 0$,
 $\partial CR / \partial \text{BOPO} > 0$, $\partial CR / \partial \text{CAP} > 0$, $\partial CR / \partial \text{OUTPUT} > 0$, $\partial CR / \partial \text{RR} > 0$,

Dengan CR merupakan konsentrasi industri, SIZE adalah pangsa pasar, BOPO merupakan skala ekonomi, CAP adalah cadangan aktiva produktif, Output adalah pertumbuhan pasar, dan RR adalah reserve requirement.

Sehubungan jumlah periode penelitian relatif pendek ($n < 10$) sehingga untuk menganalisis hubungan variabelnya digunakan analisis statistik non parametric melalui korelasi pearson product moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Industri Perbankan Syariah di Indonesia

Secara umum industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Data pertumbuhan dan struktur perbankan syariah memperlihatkan daya tahan (*resilient*) di tengah gejolak pasar keuangan global. Pertumbuhan industri perbankan syariah yang tumbuh melebihi industri perbankan konvensional merupakan kesempatan yang baik dalam mengembangkan industri perbankan syariah di Indonesia. Pertumbuhan industri perbankan syariah baik dari sisi asset, pembiayaan dan dana pihak ketiga menjadi sinyal tersedianya ruang yang cukup besar dalam mendorong kemajuan industri perbankan syariah di Indonesia. Sebagian pasar yang sebagian besar beragama muslim, Indonesia berpeluang besar menjadi salah satu rujukan perbankan syariah baik dalam tataran regional maupun global.

Hingga pertengahan tahun 2013, pertumbuhan perbankan syariah (yoy) cukup menggembirakan. Hingga bulan Juni 2013, pertumbuhan asset perbankan syariah (yoy) mencapai 40,64 persen, meningkat dari Rp155,41 triliun di tahun 2012 menjadi Rp218,57 triliun di tahun 2013. Pembiayaan telah mencapai Rp171,23 triliun (tumbuh 45,61 persen – yoy) dan penghimpunan dana mencapai Rp163,97 triliun (tumbuh 37,46 persen – yoy). Jika dilihat selama lima tahun terakhir, tingkat pertumbuhan perbankan syariah, baik dari sisi asset, pembiayaan, dan dana pihak ketiga, menunjukkan trend meningkat.

Penghimpunan dana masyarakat terbesar dalam bentuk Deposito yaitu Rp68,89 triliun (57,75persen) diikuti oleh Tabungan sebesar Rp37,68 triliun (31,59persen) dan Giro sebesar Rp12,72 triliun (10,66persen). Dengan komposisi tersebut, maka sumber dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah masih di dominasi dengan dana mahal. Berdasarkan data statistik perbankan syariah per Juni 2013, *equivalent rate* dari produk tabungan perbankan syariah adalah sebesar 5,35 persen, jauh lebih besar dibandingkan tingkat suku bunga tabungan di perbankan konvensional sebesar 1,99 persen. Kondisi tersebut membawa manfaat sekaligus kerugian bagi perbankan syariah. Dengan tingkat imbal produk simpanan yang lebih tinggi dari perbankan konvensional, perbankan syariah secara relatif lebih agresif dalam mendapatkan nasabah dibandingkan perbankan konvensional. Namun di sisi lain, tingginya *equivalent rate* produk tabungan membuat *cost of fund* perbankan syariah relatif lebih besar dibandingkan perbankan nasional.

Pertumbuhan DPK yang cukup tinggi disalurkan sepenuhnya dalam bentuk berbagai bentuk pembiayaan. Diantara berbagai pilihan akad pembiayaan yang ada pada perbankan syariah, produk pembiayaan berbasis akad Murabahah masih mendominasi portofolio pembiayaan perbankan syariah. Hingga bulan Juni 2013, 75.98 persen dari portofolio pembiayaan berbasis akad Mudharabah-Musyarakah berkontribusi 2.96 persen dari total portofolio perbankan syariah.

Tingginya *cost of fund* yang dimiliki perbankan syariah membuat *pricing* dari produk pembiayaan perbankan syariah menjadi sedikit kurang kompetitif dibandingkan perbankan nasional. *Equivalent rate* beberapa produk pembiayaan dominan seperti Murabahah, Mudharabah-Musyarakah, dan Istishna' bervariasi mulai dari 12.32 persen hingga 14.93 persen dimana pembiayaan berbasis akad Murabahah memiliki *equivalent rate* sebesar 13.56 persen, lebih tinggi dibandingkan rata-rata tingkat suku bunga kredit perbankan konvensional sebesar 13.14 persen (kredit konsumtif).

Dilihat dari orientasi penggunaan pembiayaan, mayoritas pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah masih didominasi oleh pembiayaan untuk konsumtif (44.56 persen) dibandingkan pembiayaan untuk modal kerja (37.17 persen) atau investasi (18,27 persen). Dengan komposisi tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa portofolio pembiayaan perbankan

syariah masih didominasi oleh pembiayaan dengan tenor relatif pendek. Sejak tahun 2011, pertumbuhan pembiayaaa untuk konsumtif dan modal kerja mengalami peningkatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pembiayaan untuk modal kerja atau investasi.

Sementara jika dilihat berdasarkan skala usaha debitur, mayoritas debitur perbankan syariah adalah usaha skala, mikro, kecil dan menengah (lihat gambar 2.5). Hingga Juni 2013, 60.63 persen debitur perbankan syariah adalah debitur UMKM sementara sisanya sebesar 39.37 persen adalah debitur non-UMKM. Hal tersebut menandakan bahwa perbankan syariah memiliki komitmen yang besar untuk mendukung pertumbuhan sektor UMKM.

Tingginya pertumbuhan perbankan syariah juga diimbangi dengan berjalannya fungsi intermediasi perbankan syariah. Hingga bulan Juni 2013, tingkat Financing to Deposit Ratio (FDR) perbankan syariah mencapai 104.43 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan LDR perbankan konvensional yang masih di bawah 100 persen. Selain itu, perbankan syariah masih dapat menjaga rasio kecukupan modalnya di atas batas minimal yang ditetapkan oleh regulator, seperti tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Kesehatan Perbankan Syariah

Rasio	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
CAR	10.67%	12.81%	10.77%	16.25%	16.63%	14.13%	14.30%
ROA	2.07%	1.42%	1.48%	1.67%	1.79%	2.14%	2.10%
ROE	40.38%	38.79%	26.09%	17.58%	15.73%	24.06%	19.33%
NPF	4.05%	1.42%	4.01%	3.02%	2.52%	2.22%	2.64%
FDR	99.76%	103.65%	89.70%	89.67%	88.94%	100%	104.43%
BOPO	76.54%	81.75%	84.39%	80.54%	78.41%	74.97%	76.18%

Sumber: Bank Indonesia

Struktur Industri Perbankan Syariah di Indonesia

Stuktur pasar merupakan karakter suatu pasar yang mempengaruhi strategi persaingan dan penentuan harga dari pasar. Struktur pasar dapat juga dipahami sebagai bagian strategis yang relatif permanen dari lingkungan perusahaan yang akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku dan kinerja perusahaan di suatu pasar. Jadi struktur akan mempengaruhi pola perilaku perusahaan di pasar yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja (Bain dalam Martin, 1988). Dari definisi Bain dapat

diketahui bahwa dalam struktur pasar inilah bentuk-bentuk pasar pada ekonomi industri secara empirik di terapkan. Dengan mengetahui struktur pasar, maka akan dapat diklasifikasikan suatu bentuk pasar apakah mendekati persaingan persaingan sempurna, monopoli, persaingan monopolistik atau oligopoli.

Berdasarkan hasil kajian diperoleh gambaran struktur industri perbankan syariah di Indonesia melalui Bank Umum Syariah (BUS), Pasca UU No 21 Tahun 2008 baik dengan total penjualan maupun total asset termasuk dalam kategori oligopoly tinggi. Berbeda dengan melibatkan unit usaha syariah (UUS) industri perbankan syariah di Indonesia termasuk dalam kategori pasar persaingan sempurna. Kondisi ini memberikan makna bahwa masih adanya barrier to entry untuk menjadi bank umum syariah. Walaupun demikian jika dilihat dari trend atau kecenderungan rasio konsentrasi pasca dikeluarkannya UU perbankan syariah menunjukkan kecenderungan yang menurun, ini berarti bahwa UU Perbankan syariah mampu mendorong untuk unit usaha syariah menjadi bank umum syariah.

Tabel 3. Gambaran Struktur Industri Perbankan Syariah Pasca UU No 21 Tahun 2008.

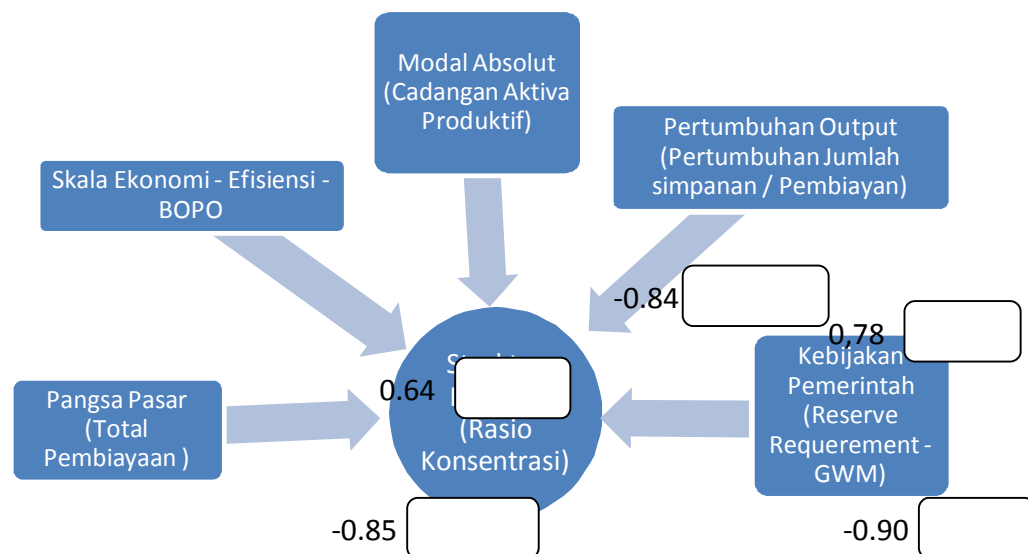
TAHUN	Total Penjualan BUS		Kriteria	Total Penjualan UUS dan BPRS		Kriteria
	CR4	CR8		CR4	CR8	
2008	0.85	0.85	Monopoli	0.24	0.29	Persaingan efektif
2009	0.64	0.62	Monopoli	0.16	0.20	Persaingan efektif
2010	0.62	0.60	Oligopoli Moderat	0.12	0.15	Persaingan efektif
2011	0.57	0.56	Oligopoli Tinggi	0.11	0.13	Persaingan efektif
2012	0.51	0.50	Oligopoli Moderat/Oligopoli Tinggi	0.18	0.24	Persaingan efektif
2013	0.50	0.48	Oligopoly moderat	0.16	0.20	Persaingan efektif
Rata-Rata	0.62	0.63	Oligopoli Tinggi	0.16	0.21	Persaingan efektif

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dengan melibatkan Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) struktur industri perbankan syariah termasuk dalam kategori pasar persaingan sempurna, ini berarti bahwa untuk masuk ke dalam industri perbankan syariah relative mudah. Namun demikian, persaingan di industri ini semakin ketat sehingga sulit untuk mendapatkan laba maksimal dalam jangka panjang. Perolehan laba maksimal dalam jangka pendek akan diikuti oleh para pesaingnya, sehingga dalam jangka panjang hanya akan memperoleh laba normal. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Industri Perbankan Syariah di Indonesia

Berdasarkan hubungan fungsional sebelumnya, dengan menggunakan analisis statistic non parametric pearson product moment diperoleh ringkasan hasil korelasi seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Korelasional Faktor yang mempengaruhi tingkat konsentrasi industry perbankan syariah di Indonesia

Dari hasil perhitungan tersebut tampak bahwa rasio konsentrasi atau struktur industri perbankan syariah di Indonesia pasca UU No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah berhubungan negatif dengan Pangsa Pasar, Skala Ekonomi, dan Kebijakan Pemerintah, berhubungan positif

dengan Modal Absolut dan Pertumbuhan Output. Semua hubungan variabel yang mempengaruhi rasio konsentrasi termasuk dalam kriteria kuat. Implementasi atau makna dari hubungan tersebut diuraikan dalam bahasan berikutnya.

Pangsa pasar mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat konsentrasi industri perbankan syariah di Indonesia, Koefisien korelasi pangsa pasar dengan tingkat konsentrasi sebesar $-0,85$ dengan koefisien determinasi ($R^2 = 0.7225$), Ini berarti bahwa Setiap peningkatan 1 persen pangsa pasar akan menurunkan tingkat konsentrasi sebesar 0,73 persen. Penemuan ini menunjukkan bahwa apabila pangsa pasar meningkat, maka akan menurunkan tingkat konsentrasi dan sebaliknya apabila pangsa pasar menurun, maka meningkatkan tingkat konsentrasi industri. Kesimpulan ini seiring dengan penelitian sebelumnya (Mueller dan Rogers (1980) ; Greer (1984)) yang menyatakan bahwa luasnya pangsa pasar mampu menurunkan tingkat konsentrasi.

Skala ekonomi yang dalam kajian ini diukur melalui perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat konsentrasi industri perbankan syariah di Indonesia pasca UU No 21 tahun 2008. Adapun besarnya koefisien korelasi kedua variabel tersebut sebesar $0,64$ dengan koefisien determinasi sebesar $0,4096$. Ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan 1 persen skala ekonomi meningkatkan konsentrasi industri perbankan syariah sebesar $0,41$ persen. Kesimpulan ini seiring dengan penelitian Martin (1970) yang menyimpulkan bahwa skala ekonomi merupakan faktor yang berarti secara statistik dalam menentukan konsentrasi pasar.

Modal absolut mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat konsentrasi industri perbankan syariah di Indonesia pasca UU No 21 Tahun 2008. Koefisien korelasi antara modal absolut terhadap tingkat konsentrasi industri perbankan syariah sebesar $-0,84$, ini termasuk dalam kriteria hubungan yang kuat. Adapun besarnya koefisien determinasi sebesar $0,7056$. ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan 1 persen modal absolut akan menurunkan tingkat konsentrasi industri perbankan syariah sebesar $0,71$ persen. Hasil ini seiring dengan hasil penelitian Collins and Preston (1969) dan Ames (1997) yang menemukan bahwa

modal memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat konsentrasi suatu industri

Laju pertumbuhan pasar memiliki hubungan yang positif dengan tingkat konsentrasi industri perbankan syariah di Indonesia pasca UU No 21 tahun 2008. Adapun besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut sebesar 0,78, dengan koefisien determinasi sebesar 0,6084. Setiap peningkatan 1 persen pertumbuhan pasar akan meningkatkan tingkat konsentrasi industri perbankan syariah sebesar 0,61 persen.

Reserve Requirement yang merupakan bagian dari kebijakan pemerintah dalam bidang moneter memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat konsentrasi industri perbankan syariah di Indonesia. Besaran koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut sebesar -0,90, dengan koefisien determinasi sebesar 0,81. Kondisi ini memberikan makna bahwa peran pemerintah mampu untuk menurunkan konsentrasi pasar melalui kebijakan *reserve requirement*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan sebelumnya, sebagai penutup dalam kajian ini sekaligus menjawab permasalahan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Struktur industri perbankan syariah di Indonesia hanya dengan Bank Umum Syariah baik dengan menggunakan total penjualan maupun asets termasuk dalam struktur oligopoly ketat. Berbeda dengan mengikutseratakan unit usaha syariah, maka termasuk dalam kategori pasar persaingan sempurna.
- 2) Struktur industri perbankan syariah di Indonesia memiliki hubungan yang negatif dengan pangsa pasar, modal absolut dan kebijakan pemerintah, dan memiliki hubungan yang positif dengan skala ekonomi dan pertumbuhan pasar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

- 1) Dalam rangka mencegah terciptanya oligopoly yang mengarah pada adanya monopoli pada industri perbankan syariah di Indonesia, maka perlu adanya pengawasan dari pemerintah melalui otoritas jasa keuangan syariah.
- 2) Untuk mengatasi persaingan dalam industri perbankan syariah, perusahaan harus meningkatkan kualitas yang lebih baik lagi, harga lebih terjangkau, melakukan inovasi-inovasi baru terhadap produknya supaya masyarakat tidak mengalami kejenuhan terhadap produk tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu dan Mudrajat Kuncoro. 1995. *Struktur dan Kinerja Industri Indonesia dalam Era Deregulasi dan Globalisasi*. Kelola Gadjah Mada Bussines Review, 10/IV, Yogyakarta.
- Achmad K. Permana. 2012. <http://www.infobanknews.com/2012/08/perbankan-syariah-masih-bisa-tumbuh-meski-memiliki-masalah/>
- Adiwarman Karim. 2003. *Bank Islam (Analisis Fiqih dan Keuangan)*. Penerbit PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Adji, Arti D. 1995. Industrial Concentration and Price Adjustment, Indonesian Case Studi. *Makalah disampaikan pada Seminar Internasional Lustrum Ke-8 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, 15-16 September 1995*.
- Ahmed, Abdulkader Mohamed and Nourredine Khababa. 1999. Performance of the Banking Sector in Saudi Arabia. *Journal of Financial Management and Analysis* Vol.12, Issue 2 :30-36.
- Akhyar Adnan dan Firdaus Furywardhana. 2006. Evaluasi Non Performing Loan (Npl) Pinjaman Qardhul Hasan (Studi Kasus di BNI Syariah Cabang Yogyakarta). *JAAI volume 10 NO. 2, Desember 2006: 155 – 171*.
- Ames, Kevin. 1998. *The Dynamics of UK Industrial Concentration, 1993-1997*. Departement of Economics, Loughborough University.
- Antonio, Syafi'i. 2001. *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ascarya. 2007. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo persada.

- Assauri, Sofjan (2000). *Dinamika Industri Dalam Pertumbuhan Organisasi Industri Dari Industri Manufaktur di Indonesia. Makalah disampaikan pada Seminar Perencanaan Industri 2000 pada tanggal 7-8 Agustus 2000 di Institut Teknologi Bandung.*
- Bappenas. 2010. *Perkembangan Keuangan Mikro Untuk Kemiskinan.* <http://ditpk.bappenas.go.id/>.
- Bank Indonesia. 2005. Peraturan Bank Indonesia No 7/46/PBI/2005.
- Bugess, Gilles H. 1989. Relation of Profit Rate to Industrial Concentration: America Mnuufacturing 1936-1940. *Quarterly Journal of Economics*, 65 (Agustus 1951) p.140.
- Byeongyong, P.C. and M.A. Weiss. 2005. An Empirical Investigation of Market Structure, Efficiency, and Performance in Property-Liability Insurance. *Journal of Risk and Insurance* 72 (4): 635-673.
- Hakim, Cecep Maskanul. 2011. Catatan terhadap Dinamika Bank Syariah di Inonesia. <http://www.amazon.ca/s?encoding=UTF8&fieldauthor=Cecep%20Maskanul%20Hakim&search-alias=books-ca>
- Gale, Bredley & Ben S Branch. 1982. Concentration Versus Market Share: Which Determinanes Performance and What Does it Matter. *Antitrust Bulletin* No.27,
- Greer, Douglass F. 1971. Advertising and Market Concentration. *The Southerm Economic Journal*, XXXVIII, July No.1
- Hasibuan, Nurimansjah. 1981. Tingkat Konsentrasi Industri di Indonesia: Studi Singkat tentang Struktur dan Performance Pasar: *Masyarakat Indonesia* tahun VIII, No. 1 Jakarta.
- Hasibuan, Nurimansjah. 1994. Ancaman kerapuhan Struktur Industri Pengolahan di Indonesia. *Kelola Gadjah Mada Bussiness Review*, No. 6/III, Yogyakarta.
- Hasibuan, Nurimansjah. 1994 . *Ekonomi Industri : Persaingan, Monopoli dan Regulasi*. Penerbit LP3ES Jakarta
- Machmud, Amir. 2004. Pengaruh Struktur Industri Terhadap Perilaku Industri Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Industri (Studi Pada Industri Tabung, Katup Elektronik dan Komponen Elektronik – ISIC 32100 di Indonesia dan Pulau Batam. *Disertasi*. Universitas Padjadjaran – Bandung.

- Machmud, Amir. 2007. Analisis Faktor-faktor Penyebab Non-Performing Financing. *Jurnal Indonesia Membangun* Vol 6 No.1 Maret-Juni 2007, ISSN 1412-6907.
- Machmud, Amir. 2008. Analisis Efisiensi BPD Unit Usaha Syariah di Indonesia. *Jurnal Indonesia Membangun* Vol 7 No.1 Nopember 2008 – Februari 2009, ISSN 1412-6907.
- Machmud, Amir . 2009. Prospek dan Pasca UU Perbankan Syariah. *Koran Pikiran Rakyat* Tanggal 2 Maret 2009.
- Machmud, Amir. 2010. *Bank Syariah: Teori, Kebijakan dan Studi Empirik di Indonesia*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Machmud, Amir . 2012. Efisiensi BUS di Indonesia. *Info Bank Syariah Media Informasi Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Edisi Januari 2012.
- Machmud, Amir . 2013. Problematika SDI Bank Syariah. *Artikel pada harian umum Pikiran Rakyat*, Senin 11 Februari 2012.
- Martin, Stephen. 1994. *Industrial Economics: Economics Analysis and Public Policy*, Macmilan Publishing Company, Singapore.
- Mueller, Richard. 1967. Marginal Concentration Ratio and Industrial Profit Rate ; Some Empirical Results of Oligopoly Behaviour. *Southern Economic Journal* No. 34, October.
- Nursalim. 2011. Roblematika Pengembangan Perbankan Syariah Yang Berorientasi Pada Peningkatan Daya Saing Guna Mendukung Pembangunan Ekonomi Bangsa Dan Alternatif Pemecahanny. Posted on [April 18, 2011](http://wordpress.com/2011/04/18/) wordpress.com/2011/04/18/
- Rifki Ismail. 2012. Blue Print Pengembangan Perbankan Syariah yang Ke-Indonesiaan *Makalah disampaikan pada Seminar dan Musyawarah Nasional ASBISINDO, Jakarta, 21 Maret 2012.*
- Sahoo, Deepti and Pulak Mishra. 2012. Structure, Conduct and Performance of Indian Banking Sector. *Review of economic perspectives – národohospodárský obzor*, vol. 12, issue 4, 2012, pp. 235–264 , doi: 10.2478/v10135-012-0011-9
- Shepherd, William G. 1972. The Elements of Market Structure. *The Review of Economics and Statistics*, Vol VI, No 1, February.

QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL WRITING GUIDANCE

The journal is published by the Department of Economics, Post Graduate Program State University of Medan in online and print editions. This journal contained the articles of economics, both the results of research and engineering ideas that are quantitative. The views expressed in this publication are those of the author(s) and do not necessarily reflect those of Department of Economics, Post Graduate Program, State University of Medan.

The journal is published four times a year, ie in March (first volume), June (second volume), September (third volume), and December (fourth volume). All contents of this journal can be viewed and downloaded free of charge at the website address: <http://qe-journal.unimed.ac.id> . We invite all parties to write in this journal. Paper submitted in soft copy (file) to: imaipita@gmail.com cc: qejournal@unimed.in . See the writing guide on the back of this journal.

GENERAL GUIDELINES

1. Scripts must be original work of the authors (individuals, groups or institutions) that do not violate copyright.
2. Manuscripts submitted have not been published or not published and is being sent to other publishers at the same time.
3. Copyrighted, published manuscripts and all its contents remain the responsibility of the author.
4. Highly recommended to submit the manuscript in the form of soft copy (file) to the email address: imaipita@gmail.com cc: qejournal@unimed.in
5. Manuscript restricted ranges 15-17 A4 pages, single spaced, font Palatino Linotype with font size 11.
6. Mathematical equations and symbols, please written using Microsoft Equation.
7. Scripts can be written in the Indonesian language or in English.
8. Each manuscript must be accompanied by abstract of about 150-250 words. Abstract written in English, and keywords.
9. Title tables and figures are written parallel to the image / table, sentence case, with 6 pt spacing of tables or pictures. Title of the table is placed on top of the table, while the image title is placed below the image. Writing the source tables or images are placed under the tables and figures with 10 pt font).

example:

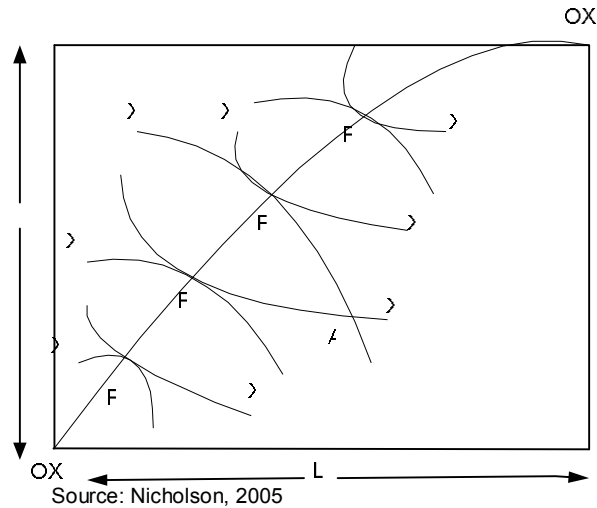


Figure 2.11. Equilibrium In Production Sector

Table 4.2 The Impact of Policy Scenario

Household	Changes		
	Simulation 1_a	simulation 1_b	simulation 1_c
HUNPOOR	-0.3892	-1.2256	-2.4192
HUPOOR	-0.4024	-1.2694	-2.4618
HRNPOOR	-0.3640	-1.1587	-2.3256
HRPOOR	-0.3406	-1.0840	-2.1471

Source: Maipita and Jantan (2010)

10. Citation of references follow the following rules:
 - a. Single author (Maipita, 2010) or Maipita (2010).
 - b. Two authors (Maipita and Males, 2011) or Maipita and Males (2011).
 - c. More than two authors: (Maipita et al, 2011) or Maipita et al (2011).
 - d. Two sources with writing the same quote but a different year (Chiang, 1984; Dowling, 1995).
 - e. Two sources with writing the same quote but a different year (Friedman, 1972; 1978).
 - f. Two quotes from a writer but the same year (Maipita, 2010a, 2010b).
 - g. Excerpts from the agency, preferably in acronyms (BPS, 2001).
11. Manuscript must be accompanied by the data authors, institutional addresses and e-mail that can be contacted. It is advisable to write the biographical data in the form of CV (curriculum vitae) short.

SPECIAL GUIDELINES

The structure of the writing in this journal are as follows:

THE TITLE OF ARTICLE

The first author's name,

Institution, address,

Tel., Email:

The second author's name

The author's name etc.

example:

THE MODEL OF POVERTY EVALUATION PROGRAM

Mohd. Dan Jantan

Department of Economics, Universiti Utara Malaysia, Kedah, Malaysia

Te.: +604-928 3543, E-Mail: djantan@uum.edu.my

Abstract

Abstract written in English as much as 150-250 words. Abstract written in one paragraph, containing briefly the purpose, research methods and results.

Keywords: (maximum of 5 keywords)

JEL Classification:

INTRODUCTION

This section contains a brief research background, objectives, and support the theory. If it is not very important, this portion does not need to use a subtitle or subsection.

RESEARCH METHODS

Describe the research method used is concise and clear on this portion. This portion may contain subsections or subtitled but do not need to use the numbering.

RESULTS AND DISCUSSION

This section is the part most of all parts of the article, contains a summary of data, data analysis, research and discussion. This section should only contain sub-section without numbering.

CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Contains the results or conclusions of research findings in brief and concise. While the advice is a recommendation based on research results and / or further research suggestions.

REFERENCES

Bibliography contains only a reference that actually referenced in the article. Not justified to include references that are not referenced in the article to this section.

Some specific provisions of the writing of the bibliography are as follows:

- References are sorted alphabetically (ascending).
- Posting the author's name follows the form: last name, first name.
- Systematics of writing for a book: author's name. year of publication. Book title. Publisher, city. example:

Maipita, Indra. 2010. *Quantitative Methods of Economic Research*. Madinatera, Medan.

- Systematics of writing for journals: author's name. year of publication. Writing title. name of the journal. Volume, number (page). example:
Maipita, Indra., Dan Jantan, and Noor Azam. 2010. The Impact of Fiscal Policy Toward Economic Performance and Poverty Rate in Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking* Vol 12, Number 4, April 2010 (391-424).
- Systematics of writing for the thesis/dissertation: The name of the author. years. The title. Thesis / Dissertation. The University. example:
Maipita, Indra. 2011. *The Impact Analysis of Fiscal Adjustment on Income Distribution and Poverty in Indonesia: Computable General Equilibrium Approach*. Dissertation. Universiti Utara Malaysia.
- Systematics of writing for an article from the internet: the name of the author. years. Title of the paper. Accessed from the website address at the date of month year. example:
Friedman, J. (2002). *How responsive is Poverty to Growth?: A Regional Analysis of Poverty, Inequality, and Growth in Indonesia, 1984-1999*. Retrieved from www.ciaonet.org/wps/frj02/ on January 19, 2009.
- Systematics of writing for an article in the newspaper/magazine: the name of the author. date, month and year of publication. Title of the paper. The name of the newspaper. Publisher, city.

QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL

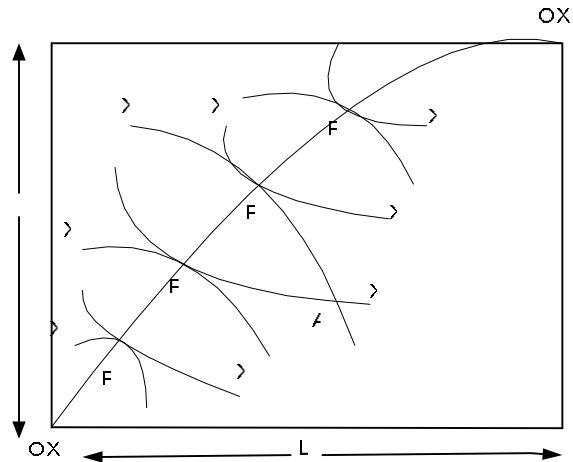
Jurnal ini diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan dalam edisi online dan cetak. Berisi artikel bidang Ilmu Ekonomi baik hasil penelitian maupun rekayasa ide yang bersifat kuantitatif. Isi dan hasil penelitian dalam tulisan di jurnal ini sepenuhnya tanggung jawab para penulis.

Jurnal ini diterbitkan empat kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret (volume pertama), Juni (volume kedua), September (volume ketiga), dan Desember (volume keempat). Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Semua isi jurnal ini dapat dilihat dan diunduh secara cuma-cuma pada alamat website: <http://qe-journal.unimed.ac.id>. Kami mengundang semua pihak untuk menulis pada jurnal ini. Paper dikirimkan dalam bentuk soft copy (file) ke: imaipita@gmail.com cc: qejournal@unimed.in.

KETENTUAN UMUM

1. Naskah harus merupakan karya asli penulis (perorangan, kelompok atau institusi) yang tidak melanggar hak cipta.
2. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan dan tidak sedang dikirimkan ke penerbit lain pada waktu yang bersamaan.
3. Hak cipta naskah yang diterbitkan beserta segala tanggungjawab isinya tetap pada penulis.
4. Sangat dianjurkan untuk mengirimkan naskah dalam bentuk *soft copy* (file) ke alamat email: imaipita@gmail.com cc: qejournal@unimed.in
5. Naskah dibatasi berkisar 15-17 halaman berukuran A4, spasi satu, huruf Palatino Linotype dengan ukuran huruf 11.
6. Persamaan matematis dan simbol, harap ditulis menggunakan *Microsoft Equation*.
7. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau dalam Bahasa Inggris.
8. Setiap naskah harus disertai Abstrak sekitar 150-250 kata. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris, beserta kata kuncinya.
9. Judul tabel dan gambar ditulis sejajar gambar/tabel, dengan jarak 6 pt dari tabel atau gambarnya. Judul tabel diletakkan di atas tabel, sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar. Penulisan sumber tabel atau gambar diletakkan di bawah tabel atau gambar dengan huruf 10 pt).

Contoh:



Sumber: Nicholson, 2005

Gambar 2.11. Keseimbangan di Sektor Produksi

Tabel 4.2. Dampak Skenario Kebijakan

Rumahtangga	Perubahan		
	Simulasi 1_a	simulasi 1_b	simulasi 1_c
HUNPOOR	-0.3892	-1.2256	-2.4192
HUPOOR	-0.4024	-1.2694	-2.4618
HRNPOOR	-0.3640	-1.1587	-2.3256
HRPOOR	-0.3406	-1.0840	-2.1471

Sumber: Maipita dan Jantan (2010)

10. Pengutipan bahan rujukan mengikuti aturan berikut:
 - a. Penulisan tunggal (Maipita, 2010) atau Maipita (2010)
 - b. Dua penulis (Maipita dan Jantan, 2011) atau Maipita dan Jantan (2011)
 - c. Penulis lebih dari dua orang : (Maipita *et al*, 2011) atau Maipita *et al* (2011)
 - d. Dua sumber kutipan dengan penulisan yang sama tetapi tahunnya berbeda (Chiang, 1984; Dowling. 1995)
 - e. Dua sumber kutipan dengan penulisan yang sama tetapi tahunnya berbeda (Friedman. 1972; 1978)
 - f. Dua kutipan dari seorang penulis tapi tahunnya sama (Maipita. 2010a, 2010b)
 - g. Kutipan dari instansi, sebaiknya dalam singkatan lembaga (BPS, 2001)
11. Naskah harus disertai dengan biodata penulis, alamat institusi dan e-mail yang dapat dihubungi. Disarankan untuk menulis biodata dalam bentuk CV (curriculum vitae) pendek.

KETENTUAN KHUSUS

Struktur penulisan dalam jurnal ini adalah sebagai berikut:

JUDUL ARTIKEL

Nama penulis pertama,

Institusi, alamat,

Telp., email:

Nama penulis kedua

Nama penulis seterusnya

Contoh:

MODEL ESTIMASI NILAI TAMBAH BRUTO SEKTOR PERTANIAN TERHADAP AKUMULASI INVESTASI

Mohd. Dan Jantan

Department of Economics, Universiti Utara Malaysia, Kedah, Malaysia

Te.: +604-928 3543, E-Mail: djantan@uum.edu.my

Abstract

Abstrak ditulis dalam bahasa inggris dengan banyak kata 150-250 kata. Abstrak ditulis dalam satu paragraf, memuat secara singkat tujuan, metode penelitian dan hasil.

Keywords: (maksimum 5 kata kunci)

JEL Classification:

PENDAHULUAN

Bahagian ini memuat latar belakang penelitian secara singkat, tujuan, serta dukungan teori. Jika tidak sangat penting, bahagian ini tidak perlu menggunakan subjudul atau subbahagian.

METODE PENELITIAN

Uraikan metode penelitian yang digunakan secara ringkas dan jelas pada bahagian ini. Bahagian ini boleh memuat subbab atau subjudul namun tidak perlu menggunakan penomoran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahagian ini merupakan bahagian terbanyak dari semua bahagian artikel, memuat data secara ringkas, analisis data, hasil penelitian dan pembahasan. Bahagian ini boleh saja memuat subbab tanpa penomoran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan berisi hasil atau temuan penelitian secara ringkas dan padat. Sedangkan saran merupakan rekomendasi berdasarkan hasil kajian dan/atau saran penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka hanya memuat referensi yang benar-benar dirujuk dalam artikel yang ditulis. Tidak dibenarkan mencantumkan referensi yang tidak dirujuk dalam tulisan ke bahagian ini.

Beberapa ketentuan khusus dari penulisan daftar pustaka adalah:

- Daftar pustaka diurutkan berdasarkan abjad (*ascending*).

- Penulisan nama penulis mengikuti bentuk: nama belakang, nama depan.
 - Sistematika penulisan untuk buku: nama penulis. tahun publikasi. *Judul Buku*. Penerbit, kota. Contoh :
Maipita, Indra. 2010. *Metode Penelitian Ekonomi Kuantitatif*. Madinatera, Medan.
 - Sistematika penulisan untuk jurnal: nama penulis. tahun publikasi. Judul Tulisan. *nama jurnal*. Volume, nomor (halaman). Contoh:
Maipita, Indra., Dan Jantan, Noor Azam. The Impact of Fiscal policy Toward Economic Performance and Poverty Rate in Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking* Vol 12, Number 4, April 2010 (391-424).
 - Sistematika penulisan untuk skripsi/tesis/disertasi: Nama penulis. tahun. *Judul. Skripsi/Tesis/Disertasi*. Universitas. Contoh:
Maipita, Indra. 2011. *The Analysis of Fiscal Adjustment Impact on Income Distribution and Poverty in Indonesia: Computable General Equilibrium Approach*. Dissertation. Universiti Utara Malaysia.
 - Sistematika penulisan untuk artikel dari internet: nama penulis. tahun. *Judul tulisan*. Diakses dari alamat website pada tanggal bulan tahun. Contoh:
Friedman, J. (2002). *How responsive is Poverty to Growth?: A Regional Analysis of Poverty, Inequality, and Growth in Indonesia, 1984-1999*. Retrieved from www.ciaonet.org/wps/frj02/ on January 19, 2009
- Sistematika penulisan untuk artikel dalam koran/majalah: nama penulis. tanggal, bulan dan tahun publikasi. Judul tulisan. *Nama koran*. Penerbit, kota.



Quantitative
economics
Journal

